

**SEBAB DAN AKIBAT SOSIOLOGIS PASCA PUTUS CINTA PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG**

SKRIPSI

Oleh

MELANI RAHMALIA

NPM 2116011039



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

**SEBAB DAN AKIBAT SOSIOLOGIS PASCA PUTUS CINTA PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Oleh

MELANI RAHMALIA

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

Pada

**Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK
SEBAB DAN AKIBAT SOSIOLOGIS PASCA PUTUS CINTA PADA
MAHASISWA SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG

Oleh:

Melani Rahmalia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis sebab dan akibat sosiologis serta perubahan perilaku pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam dan mengkaji pengalaman mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung mengenai bagaimana sebab dan akibat serta makna putus cinta. Penentuan informan diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu dan memiliki pengetahuan mengenai data yang dibutuhkan dalam penelitian. Peneliti menggunakan teori konflik, struktural fungsional, & interaksionisme simbolik sebagai landasan teori dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa penyebab sosiologis dari putus cinta mahasiswa Sosiologi yaitu perselingkuhan, perbedaan agama, tidak ada dukungan dari lingkungan sosial, dan komunikasi buruk. Sedangkan akibat/dampak sosiologis pada mahasiswa Sosiologi pasca putus cinta terbagi menjadi dua yaitu dampak negatif dan dampak positif, pada dampak negatif yang terjadi ialah hilangnya kepercayaan terhadap lawan jenis, penarikan diri, perubahan jam tidur yang lebih malam, menangis berlebihan, dan perubahan komunikasi sedangkan pada dampak positif yang timbul ialah membangun relasi, meningkatkan kualitas diri, mengikuti berbagai kegiatan, kebebasan dalam berinteraksi, dan kehati-hatian dalam berpikir & bertindak. Terakhir dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa makna putus cinta pada mahasiswa Sosiologi pasca putus cinta adalah sebagai pembelajaran, proses pendewasaan, dan pengalaman buruk.

Kata Kunci: sebab dan akibat, putus cinta, mahasiswa

ABSTRACT
THE SOCIOLOGICAL CAUSES AND EFFECTS OF POST-BREAKUP
AMONG SOCIOLOGY STUDENT AT THE UNIVERSITY OF
LAMPUNG

By:

Melani Rahmalia

This study aims to identify and analyze the sociological causes and effects, as well as behavioral changes, following a breakup among Sociology students at Universitas Lampung. The research employs a qualitative method with a phenomenological approach. This approach is used to gain deeper insights into and examine the experiences of Sociology students at Universitas Lampung regarding the causes, effects, and meanings of breakups. Informants were selected using purposive sampling, based on specific criteria and their knowledge of the data required for this study. The researcher utilized conflict theory, structural-functional theory, and symbolic interactionism as the theoretical foundations for this research. The findings of this study reveal that the sociological causes of breakups among Sociology students include infidelity, differences in religious beliefs, lack of social support, and poor communication. Meanwhile, the sociological effects of breakups are divided into negative and positive impacts. Negative impacts include loss of trust in the opposite gender, withdrawal, delayed sleep schedules, excessive crying, and changes in communication. On the other hand, positive impacts include building new relationships, self-improvement, participation in various activities, freedom in interactions, and increased caution in thinking and acting. Finally, the study found that the meaning of a breakup for Sociology students post-breakup is perceived as a learning process, a stage of maturation, and a negative experience.

Keyword: *Causes and consequences, Breakup, University students*

Judul Skripsi

**: SEBAB DAN AKIBAT SOSIOLOGIS PASCA
PUTUS CINTA PADA MAHASISWA
SOSIOLOGI UNIVERSITAS LAMPUNG**

Nama Mahasiswa

: Melani Rahmania

Nomor Pokok Mahasiswa

: 2116011039

Jurusan

: Sosiologi

Fakultas

: Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

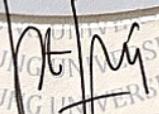
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing I


Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.

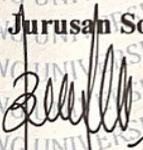
NIP. 196012081989021001

2. Komisi Pembimbing II


Ifaty Fadliana Sari, S.Pd., M.A.

NIP. 198609132019032010

3. Ketua Jurusan Sosiologi


Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.

NIP. 197704012005012003

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Hartoyo, M.Si.

Pembimbing : Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A.
Pembantu

Penguji Utama : Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.

2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.

NIP. 197608212000032001

Tanggal Ujian Sidang Skripsi: 20 November 2024



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 03 Desember 2024

Yang membuat pernyataan,



Melani Rahmalia

NPM 2116011039

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Melani Rahmalia, lahir di Bandar Lampung, 06 Mei 2003. Penulis merupakan anak ketiga dari tiga bersaudara, yang merupakan putri dari Bapak Ramlan dan Ibu Amanah Sri Hartati.

Menempuh pendidikan dasar di SD Negeri 1 Gedong Air dan diselesaikan pada tahun 2015. Melanjutkan sekolah menengah pertama di SMPN 18 bandar Lampung serta lulus pada tahun 2018 dan menempuh sekolah menengah atas di SMAN 16 Bandar Lampung yang diselesaikan pada tahun 2021. Kemudian

melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi tahun 2021 pada jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, melalui Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBPMTN).

Selama menjadi mahasiswa, penulis mengikuti organisasi yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosiologi dan pernah menjabat sebagai Sekretaris Bidang Pengabdian Masyarakat tahun 2023. Penulis juga pernah mendapatkan beasiswa Bank Indonesia sekaligus bergabung dengan komunitas penerima beasiswa Bank Indonesia yaitu GenBI tahun 2023. Selanjutnya penulis pernah mendapatkan pendanaan dari KEMENDIKBUDRISTEK dalam program PPK Ormawa 2023. Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejo Binangun Kecamatan Simpang Pematang Kabupaten Mesuji pada gelombang 1 tahun 2024 dan penulis juga melaksanakan magang MSIB Batch 6 di PT BTPN Syariah Tbk.

MOTTO

"Loneliness is the safest place i know"

—Edgar Allan Poe

“Setiap momen mengandung seratus pesan dari Tuhan. Untuk setiap seruan ‘Ya Tuhan’ Dia menjawab seratus kali ‘Aku disini’.”

—Secrets of Divine Love

“Apabila seorang hamba-Ku mendekati-Ku dengan berjalan, maka Aku akan mendekatinya dengan berlari”

—HR Bukhari dan Muslim

“Tuhan mengirimkan harapan di saat-saat paling putus asa. Jangan lupa, hujan terderas keluar dari awan yang paling gelap”

—Jalaluddin Rumi

“Perbaikilah hatimu dan hatimu akan memperbaiki pikiranmu, dan pikiranmu akan memperbaiki lidahmu, dan lidahmu akan memperbaiki hidupmu, dan hidupmu akan memperbaiki akhiratmu’

—anonymous

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Hirobbil Alamin,

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kemudahan untuk segala urusan serta memberikan rahmat dan ridho-Nya sehingga penulis dapat mempersembahkan tulisan ini sebagai tanda terimakasih dan kasih sayang kepada:

Kedua Orang Tua

Bapak Ramlan dan Mama Amanah Sri Hartati atas cinta dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada saya serta didikan, dukungan, pengorbanan, kesabaran, dan doa-doa yang tidak pernah henti mengiringi langkah saya.

Kakak-Kakakku

Hanggi Setiawan dan Nopran Sehatami, kedua kakak yang selalu mendukung adik perempuannya untuk bisa meraih impian

Para Pendidik dan Bapak Ibu Dosen

Yang telah berjasa memberikan ilmu dan bimbingan nya dengan ketulusan serta kesabaran tanpa batas

Sahabat-Sahabatku

Terimakasih untuk setiap hari-hari yang dilalui dengan penuh tawa bahkan air mata, Terimakasih selalu mendukung dan bersedia menjadi tempat bersandar saat hari-hari buruk datang, Semoga kalian selalu berbahagia dan dalam lindungan Allah SWT

Almamaterku Tercinta

Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayah-nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Sebab Dan Akibat Pasca Putus Cinta Pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan baik dukungan moril maupun materil. Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan ridho yang luar biasa sekaligus memberikan kekuatan, kesehatan, ilmu maupun kemudahan kepada penulis yang pada akhirnya bisa menghasilkan karya sederhana ini dengan sebaik-baiknya.
2. Kedua orangtua yang saya sayangi dan saya banggakan, Bapak Ramlan dan Mama Amanah Sri Hartati. Terimakasih selalu menjadi penguat untuk saya saat hari-hari buruk datang dan mencoba melemahkan saya. Terimakasih atas doa yang selalu mengiringi setiap langkah saya kemanapun saya pergi. Terimakasih sudah menjadi sebaik-baiknya orangtua untuk saya, mungkin jika saya tidak dilahirkan dari kedua orangtua hebat ini saya tidak akan menjadi Melani yang kuat dan mampu berdiri di kaki saya sendiri. Terimakasih atas kepercayaan yang selalu diberikan untuk saya, saya harap saya dapat memberikan hasil terbaik dan menjadi anak yang bisa membahagiakan bapak dan mama di dunia maupun di akhirat.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung

4. Ibu Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
6. Bapak Damar Wibisono, S.Sos., M.A., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
7. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas, penulis mengucapkan terimakasih yang sedalam-dalamnya karena telah memberikan banyak masukan, saran, serta kritik untuk perbaikan dari skripsi ini, semoga ibu selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
8. Bapak Prof. Dr. Hartoyo, M.Si., selaku dosen pembimbing utama skripsi, saya ucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya atas bimbingan, masukan, saran, maupun kritik untuk perbaikan skripsi ini dan tentunya memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan skripsi ini dengan maksimal, saya ucapkan terimakasih banyak semoga Professor selalu diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
9. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing pembantu skripsi, penulis mengucapkan ribuan terimakasih karena telah memberikan semangat, motivasi, serta ilmu yang luar biasa selama proses pengerjaan skripsi hingga selesai. Terimakasih atas kesabaran, kebaikan, dan ketulusan yang begitu terasa di setiap proses skripsi terkhusus saat bimbingan. Semoga ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, dan perlindungan oleh Allah SWT.
10. Bapak Dr. Suwarno., M.H., selaku dosen pembimbing akademik, saya ucapkan terimakasih banyak kepada bapak Suwarno karena telah memberikan banyak motivasi dan semangat untuk saya dari awal perkuliahan hingga akhir perkuliahan. Terimakasih karena kehadiran bapak layaknya seorang ayah yang membimbing anaknya untuk terus maju dan menggapai banyak mimpinya, dan teringat bagaimana bapak memberikan nasihat kepada saya saat akan mengajukan SOI semoga apa yang bapak doakan untuk saya dihari itu dikabulkan oleh Allah SWT.

11. Seluruh Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
12. Untuk kedua kakak saya, kak Hanggi dan abang Nopran terimakasih telah menjadi kakak yang bertanggung jawab dan memberikan banyak dukungan serta semangat untuk penulis melanjutkan pendidikan. Terimakasih selalu mengusahakan yang terbaik untuk adik perempuannya.
13. Untuk teman-teman Sosiologi 2021 yang telah memberikan dukungan serta kebersamaan yang selalu dirasakan disetiap proses perkuliahan.
14. Untuk teman-teman tersayangku Mala, Fani, Sindy, Risha, Elyana, dan Zherlina, terimakasih sudah menemani hari demi hari penulis, terimakasih telah bersedia menyaksikan dan ikut membersamai penulis saat bahagia maupun saat masa sulit dari penulis, dan terimakasih untuk setiap pelukan dan keyakinan yang diberikan saat penulis mengalami hari-hari sulit.
15. Untuk sahabat-sahabatku Reni, Widya, Cici, Ape, dan Oca, terimakasih untuk semua kasih sayang dan semangat yang diberikan untuk penulis. Terimakasih telah meyakinkan penulis bahwa penulis bisa bangkit dari masa-masa sulit, dan terimakasih telah memberikan rasa aman dan nyaman untuk penulis.
16. Untuk HMJ Sosiologi dan PM tercinta, terimakasih untuk segala kesempatan dan pengalaman yang diberikan kepada penulis sehingga penulis bisa mengembangkan diri dan belajar banyak hal baru.
17. Teman-teman KKN Desa Rejo Binangun yang sudah memberikan kenangan indah selama 40 hari.

Penulis berdoa dan berharap kepada Allah SWT membalas semua kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis berharap bahwa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca meskipun tulisan di dalam skripsi ini tidak sempurna.

Bandar Lampung,

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang dan Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Tinjauan tentang Sebab dan Akibat (Kausalitas).....	10
2.2 Tinjauan tentang Pasca Putus Cinta	11
2.3 Tinjauan tentang Mahasiswa.....	24
2.4 Penelitian Terdahulu	25
2.5 Landasan Teori.....	29
III. METODE PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Fokus Penelitian.....	36
3.3 Lokasi Penelitian.....	37
3.4 Informan Penelitian.....	38
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	39

3.6 Teknik Analisis Data.....	42
3.7 Teknik Keabsahan Data	43
IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	48
4.1 Gambaran Umum Jurusan Sosiologi Universitas Lampung	48
4.2 Mahasiswa Aktif Sosiologi	49
4.3 Culture Mahasiswa.....	49
4.4 Karakteristik Mahasiswa.....	51
4.5 Klasifikasi Mahasiswa	53
4.6 Aktivitas Mahasiswa di Kampus.....	54
4.67 Gambaran Mahasiswa Sosiologi Putus Cinta	56
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	57
5.1 Profil Informan.....	57
5.2 Pengalaman Informan Putus Cinta.....	63
5.3 Hasil Penelitian	66
5.3.1 Penyebab Sosiologis Putus Cinta Pada Mahasiswa	66
5.3.2 Akibat/Dampak Sosiologis Pasca Putus Cinta Pada Mahasiswa	75
5.3.3 Makna Putus Cinta Pada Mahasiswa	97
5.4 Pembahasan.....	104
5.4.1 Penyebab Sosiologis Putus Cinta dari Teori Konflik.....	106
5.4.2 Akibat/Dampak Sosiologis Pasca Putus Cinta dari Teori Konflik	107
5.4.3 Makna Putus Cinta dari Teori Konflik.....	110
VI. KESIMPULAN DAN SARAN.....	111
6.1 Kesimpulan	111
6.2 Saran	111
DAFTAR PUSTAKA.....	113

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	25
Tabel 4.1 Mahasiswa Aktif	49
Tabel 5.1 Tabel Informan Penelitian.....	61
Tabel 5.2 Tabel Informan Tambahan.....	62

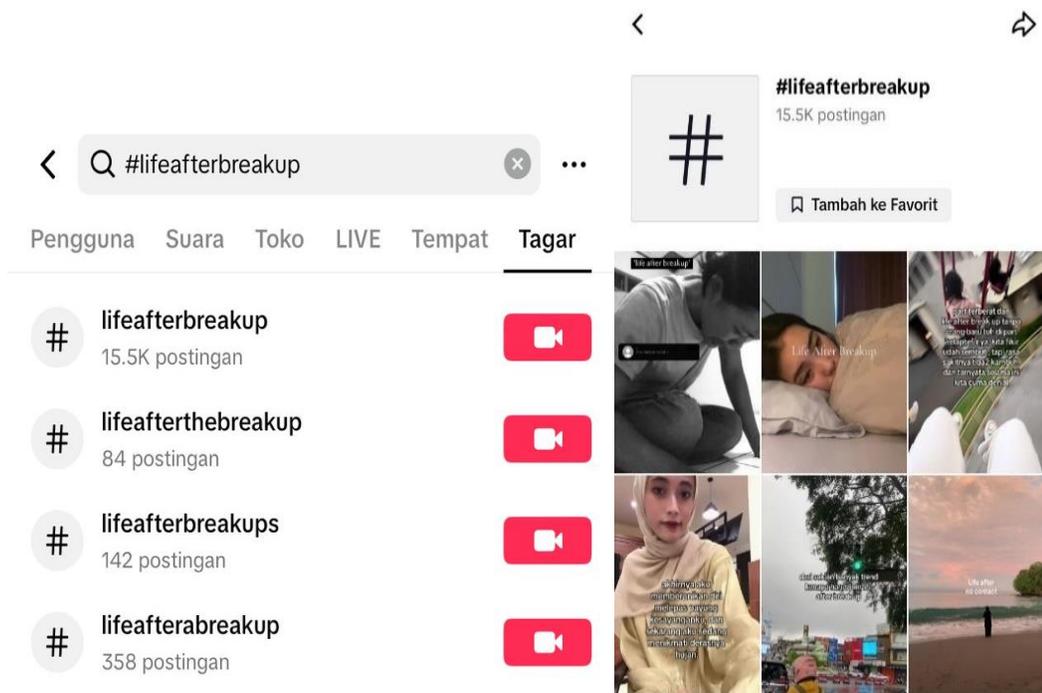
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1.1 Hastag di tiktok.com	2
Gambar 1.2 Data Google Formulir	6

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belakangan ini muncul fenomena putus cinta di platform media sosial tiktok dimana fenomena tersebut tergambar dalam konten-konten berisi gambaran kehidupan pasca putus cinta. Fenomena ini seperti menjadi *trend* di kalangan remaja dan dewasa awal, karena banyak diantaranya sengaja menunjukkan keadaan diri mereka selama menjalani kehidupan pasca putus cinta. Kemunculan *trend* ini dapat dilihat dari banyaknya akun pengguna yang menggunakan hastag #lifeafterbreakup #lifeafterthebreakup #lifeafterbreakups #lifeafterabreakup. Berbagai hastag tersebut memiliki total penggunaan masing-masing, dimana pada hastag #lifeafterbreakup (16.2k), #lifeafterthebreakup (85), #lifeafterbreakups (140), #lifeafterabreakup (359), data tersebut didapatkan dari tiktok.com dan diakses pada tanggal 22 Juni 2024. Fenomena putus cinta menjadi isu sosial saat ini sebab banyak orang yang masih belum mengetahui apa saja sebab dan akibat yang memengaruhi individu sebelum dan sesudah putus cinta, dimana hal tersebut dapat memengaruhi kehidupan sosial dari seseorang. Pada dasarnya kehidupan pasca putus cinta sudah tidak asing lagi di kalangan dewasa awal, namun yang membedakannya saat ini hal tersebut dianggap cukup membawa dampak signifikan bagi kehidupan hingga membentuk suatu fenomena.



Sumber: tiktok.com

Gambar 1.1 Hastag di tiktok.com

Fenomena mengenai kehidupan pasca putus cinta menjadi salah satu kondisi sulit yang dihadapi setiap individu akibat berakhirnya hubungan dengan pasangan romantis terkhusus pada usia dewasa awal, dimana pada usia ini terdapat kecenderungan untuk memiliki keinginan menjalin ikatan yang lama dengan lawan jenis melalui interaksi sosial. Keinginan menjalin hubungan dengan individu lain salah satunya adalah dengan membangun hubungan yang bersifat seksual dan romantis, hal tersebut biasanya dilakukan dengan lawan jenis, yang pada umumnya saat ini disebut dengan pacaran. Menurut Sharma dalam Nugroho dan Sushanti, (2019) secara sosiologis pacaran merupakan suatu bentuk relasi sosial pada individu yang hubungannya mirip dengan ikatan persahabatan, hubungan orangtua dan anak, hubungan suami istri serta berbagai hubungan sosial lain yang melibatkan dua individu. Pacaran merupakan salah satu cara membangun hubungan romantis dengan menimbulkan dua kemungkinan besar yang dapat terjadi, dimana dua kemungkinan besar tersebut ialah berujung dengan berakhirnya

hubungan atau lanjut ke jenjang yang lebih serius yaitu pernikahan. Dua kemungkinan tersebut tentunya disadari oleh setiap individu yang menjalin hubungan romantis, namun banyak diantara individu yang menjalin hubungan romantis tersebut tidak memiliki kesiapan dalam menghadapinya sehingga hal tersebut yang memunculkan berbagai dampak sosial terhadap individu, terkhusus pada kemungkinan berakhirnya hubungan romantis.

Berakhirnya hubungan romantis yang telah dijalin lama antara dua individu inilah yang membawa pada kondisi pasca putus cinta. Erich Fromm memandang putus cinta dalam bingkai sosiologi sebagai perpisahan yang memunculkan kecemasan pada seseorang, pada konteks ini perpisahan mengarah pada ketidakmampuan, ketidaksanggupan, untuk dapat menyatu bersama dengan orang lain secara aktif dan jika hal tersebut tidak dapat di kontrol maka manusia dapat gila (Awaru, 2021). Berakhirnya hubungan romantis tentunya karena memiliki penyebab, berbagai penyebab tersebut yang memperkuat individu mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan yang telah dibangun. Berakhirnya hubungan romantis juga menimbulkan dampak atau akibat yang dirasakan oleh individu.

Sebab akibat yang timbul dari berakhirnya hubungan romantis atau putus cinta merupakan salah satu bentuk dari kausalitas. Menurut Plato dalam Zed, (2018) semua yang terjadi dan berubah pasti memiliki sebab karena di dunia ini tidak ada hal yang terjadi tanpa memiliki sebab. Sebab pada dasarnya mengarah pada tindakan maupun kejadian dan hasil dari tindakan maupun kejadian ini yang dikatakan sebagai akibat (Zed, 2018). Dalam konteks ini sebab merupakan pendahulu dari timbulnya akibat dalam keputusan berakhirnya hubungan romantis atau putus cinta diantara individu. Hal tersebut didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chandra dan Parija, (2021) dimana terdapat lima alasan teratas sebagai faktor penyebab putusnya hubungan romantis (putus cinta) yaitu ketidakcocokan, tidak adanya perasaan lagi atau bosan, perselingkuhan, hubungan

jarak jauh, dan tidak mendapatkan persetujuan dari keluarga. Putus cinta yang disebabkan oleh berbagai hal ini menghasilkan akibat yang berbeda-beda, akibat ini yang banyak tidak dapat diterima dengan baik oleh individu yang mengalami kondisi tersebut.

Kondisi putus cinta memunculkan akibat yang cukup serius bagi individu yang merasakannya hal ini ditunjukkan dari penelitian yang dilakukan oleh Rumondor, (2013) yang berjudul “ Gambaran Proses Putus Cinta Pada Wanita Dewasa Muda di Jakarta: Sebuah Studi Kasus” dimana dalam penelitian ini didapatkan gambaran individu yang dihadapkan dengan kondisi akibat putus cinta yakni individu akan mengalami proses penyangkalan bahwa hubungannya bisa untuk terus dijalani, selanjutnya individu akan merasakan kemarahan serta kekecewaan terhadap dirinya karena merasa gagal, kemudian lanjut kepada tahap tawar-menawar dimana individu berpikir jika saja bisa lebih dewasa dalam menghadapi hal tersebut, lanjut pada tahapan depresi dimana individu merasa kehilangan sebagian dari dirinya, dan sampai pada tahap penerimaan dimana individu mulai bisa menerima kondisi yang tidak ia inginkan ini. Berakhirnya hubungan memberikan dampak negatif baik dalam segi emosi, perilaku, serta kognisi tetapi dari penelitian ini dijabarkan bahwa putus cinta merupakan proses yang berakhir pada penerimaan maupun pembentukan cerita yang akan membantu individu untuk melanjutkan hidupnya dan membangun kembali hubungan romantis baru dengan individu lain.

Selain penelitian terdahulu diatas terdapat penelitian lain yang dilakukan oleh Carter et al., (2018) dengan judul “ *Romantic Breakup : Difficult Loss for Some But Not for Other*” dalam penelitian ini ditemukan bahwa dampak dari putus cinta membuat kecenderungan mengenai pengalaman sedih, kehilangan serta kegagalan pada individu yang mengalami putus cinta sebagai individu yang diputuskan oleh pasangannya. Berbanding terbalik dengan individu yang memutuskan hubungan romantis tersebut, dimana individu tersebut justru

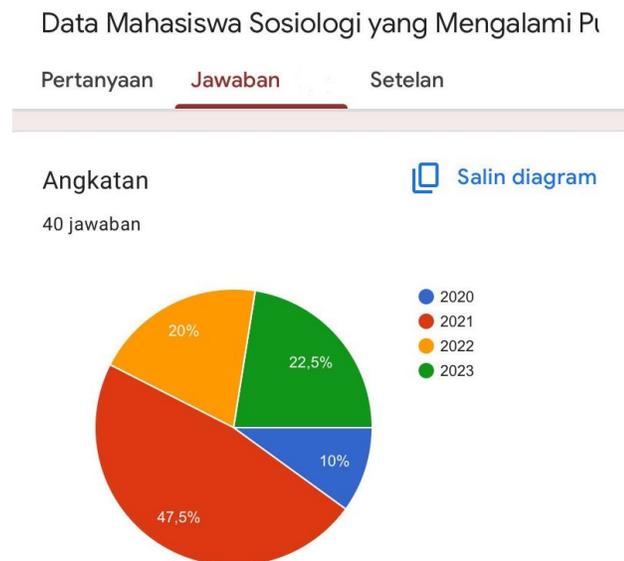
memiliki perasaan bebas dari suatu hal yang dirasa mengikat, munculnya perasaan bahagia serta lega dari putusnya hubungan romantis tersebut. Berbagai perasaan tersebut merupakan dampak atau akibat yang muncul dari putus cinta.

Menurut Anggraita dan Witarso, (2023) dampak/akibat yang timbul dari putus cinta cukup signifikan bagi kehidupan dewasa awal yang memengaruhi komponen yaitu aspek afektif dan aspek kognitif atau kepuasan hidup. Dampak atau akibat yang bermunculan dari putus cinta disebabkan oleh perubahan yang terjadi baik dalam segi kondisi maupun perilaku pada individu. Perubahan tersebut dapat terjadi juga dalam jaringan sosial individu, kesejahteraan emosional individu, identitas diri individu, keterlibatan dalam aktivitas sosial dari individu, dan lain sebagainya. Berbagai perubahan yang berasal dari putus cinta ini merupakan bentuk dari dinamika sosial yang dihadapi oleh setiap individu yang mengalami kondisi tersebut. Individu yang mengalami kondisi ini akan mulai beradaptasi dengan kehidupan baru dan lingkungan sekitarnya.

Lingkungan sekitar atau lingkungan sosial memiliki peran besar dalam menjalani kehidupan hal ini karena banyak individu yang mengambil berbagai tindakan serta keputusan didasari oleh dukungan orang-orang disekitarnya, termasuk dalam aspek hubungan romantis (pacaran). Menurut Uchino dalam Hendriyanti, (2024) adanya dukungan sosial kepada seseorang membuat munculnya perasaan diperhatikan, dicintai, dihargai, bahkan membuat perasaan memiliki suatu komunitas. Oleh karena itu dukungan dari lingkungan sosial sangat memengaruhi tindakan maupun keputusan yang mereka ambil. Dari hasil observasi dan tanya jawab sederhana pada tanggal 11 Juli 2024 kepada narasumber di lingkungan sekitar ditemukan bahwa individu dengan lingkungan yang mendukung hubungan romantis tersebut dapat menjalani hubungan dengan lama, berbanding terbalik dengan individu yang tidak mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya cenderung tidak akan mampu mempertahankan hubungannya dengan lama karena adanya tekanan dari lingkungan sekitarnya.

Hasil observasi dan tanya jawab sederhana tersebut dilakukan kepada narasumber yang berasal dari mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung.

Mahasiswa salah satu yang paling dekat dengan fenomena pacaran dan putus cinta hal ini dikarenakan pada usia tersebut terdapat keinginan untuk menjalin suatu hubungan romantis dengan lawan jenis, pada masa ini mahasiswa bertanggung jawab atas perkembangannya dan kehidupannya karena telah memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa yang dikategorikan masuk pada dewasa awal akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan sosial salah satunya adalah permasalahan putus cinta. Permasalahan putus cinta ini menjadi permasalahan yang cukup sering ditemui di kalangan mahasiswa. Hal tersebut juga dapat ditemui pada kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung dimana dari hasil google formulir yang disebar pada tanggal 01 Agustus 2024 kepada mahasiswa Sosiologi didapatkan sebanyak 40 mahasiswa yang mengisi dan beberapa diantaranya ditemui memiliki alasan sosial dan dampak sosial dari putusnya hubungan romantis yang dibangun.



Gambar 1.2 Data Google Formulir

Dari data hasil penyebaran google formulir tersebut menunjukkan bahwa cukup banyak mahasiswa yang mengalami putus cinta dengan disebabkan oleh faktor sosiologis dan dampak sosiologis yang diberikan setelahnya. Namun meskipun fenomena putus cinta ini sudah menjadi hal yang sering ditemui tetapi hingga saat ini belum banyak orang yang fokus terhadap permasalahan tersebut terkhusus dalam ranah sosial. Hingga saat ini masih sangat jarang ditemui penelitian yang mengangkat topik seperti ini dalam aspek sosiologis karena yang banyak ditemui hanya berada dalam aspek psikologis dari individu yang mengalami putus cinta, adapun penelitian sosial yang ditemui dari Carter et al., (2018) hanya menjelaskan mengenai dampak dari putus cinta saja dan hal tersebutlah yang menjadi urgensi dalam penelitian ini. Pada kondisi idealnya untuk melihat akibat atau dampak diperlukan melihat sebab tetapi saat ini orang lebih cenderung melihat dampak atau akibat dari putus cinta hal ini karena seperti yang dijelaskan diatas bahwa sangat jarang peneliti membahas terkait sebab dan akibat menjadi satu dalam sebuah penelitian. Sehingga penelitian ini sangat menarik karena isu yang diangkat adalah sebab dan akibat putus cinta secara sosiologis dengan melihat bagaimana pengaruh sosial dapat menjadi penyebab dan akibat dari putusnya hubungan romantis tersebut.

Oleh karena itu peneliti bermaksud untuk mengetahui apa saja penyebab berakhirnya hubungan romantis atau putus cinta secara sosiologis pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, akibat pasca putus cinta secara Sosiologis pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, dan perubahan perilaku pasca putus cinta yang terjadi pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Berdasarkan latar belakang penelitian di atas peneliti mengangkat judul **“Sebab dan Akibat Sosiologis Pasca Putus Cinta Pada Mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas didapatkan rumusan masalah yang menjadi fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Apa saja penyebab sosiologis dari putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung?
2. Apa saja akibat/dampak sosiologis yang ditimbulkan pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung?
3. Bagaimana makna putus cinta bagi mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka diperoleh tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji secara mendalam sebab sosiologis dari putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung
2. Untuk mengidentifikasi akibat/dampak sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung
3. Untuk menganalisis makna putus cinta bagi mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu teoritis dan praktis:

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah literatur ilmiah mengenai dampak sosiologis dari putus cinta yang lebih luas terkait dengan kondisi sosial dari individu yang mengalami kondisi tersebut, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi dasar ataupun referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan topik sejenis baik melalui pendekatan

yang sama ataupun berbeda dan melengkapi teori-teori yang berkaitan dengan kehidupan sosial yang dalam hal ini terkait sebab dan akibat dari individu yang mengalami putus cinta.

2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan acuan serta wawasan baru kepada masyarakat dalam pengawasan terkait kehidupan pasca putus cinta yang dialami kalangan mahasiswa, melihat dari dampak yang diberikan kemungkinan akan cukup signifikan terkhusus bagi kehidupan sosial mahasiswa.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Tentang Sebab dan Akibat (Kausalitas)

2.1.1 Sebab

Sebab dan akibat merupakan satu kesatuan dalam bentuk kausalitas. Kausalitas menurut Lorens Bagus dalam Saputri, (2022, h. 9) mempunyai beberapa pengertian, yakni: 1. Kausalitas bermakna menunjukkan adanya sebab atas akibat dan berbagai hubungan yang muncul sebagai akibat dari peristiwa, 2. Kausalitas ialah terjadinya sebuah hubungan dengan suatu sebab yang bersifat efisien, 3. Pada kategori filosofis kausalitas memperlihatkan hubungan genetik pada gejala dan gejala tersebut yang dikatakan sebagai penyebab untuk menentukan akibat. Menurut pemikiran Campbell kausalitas yang diamati pada ilmu sosial memiliki sifat keliru dibandingkan mutlak dan hubungan sebab akibat memiliki sifat probabilistik (Hastjarjo, 2011, h.1). Konsep sebab pada sejarah mengarah pada suatu tindakan ataupun kejadian yang menyebabkan suatu tindakan ataupun peristiwa terjadi (Zed, 2018). Plato menyatakan “*everything that becomes or changes must do so owing to some cause for nothing can come to be without cause*”, semua yang terjadi ataupun berubah pasti terjadi karena suatu sebab karena tidak ada yang terjadi tanpa sebab (Saputri, 2022, h. 11). Secara garis besar sebab merupakan rangkaian yang memicu terjadinya suatu peristiwa ataupun kondisi yang dialami. Sebab akan menimbulkan akibat atau efek sesuai dengan apa yang dilakukan sebelumnya. Sebab dapat membantu melihat atau memprediksi hal yang akan

terjadi melalui eksperimen dan hal sejenis, selain itu sebab dapat membantu manusia untuk melakukan pengambilan keputusan hal ini karena melalui sebab maka akan dapat dilihat kemungkinan akibat baik dan buruk yang terjadi (Saputri, 2022) .

2.1.2 Akibat

Akibat merupakan hasil dari suatu tindakan maupun kejadian (Zed, 2018). Menurut Lewis mengutip Hume dalam Hastjarjo, (2011, h. 4) terdapat dua rumusan dari sebab yaitu: 1. Suatu objek yang diikuti oleh objek lainnya serta semua objek yang memiliki kemiripan dengan objek pertama akan diikuti dengan objek yang memiliki kemiripan dengan objek kedua, 2. Saat objek pertama tidak ada maka tidak akan ada objek kedua yang mengikuti. Melalui rumusan kedua dari Hume oleh Lewis diartikan bahwa seandainya tidak diawali oleh sebab maka akibat atau efek pun tidak ada. Dalam suatu eksperimen peneliti melihat apa yang akan terjadi jika seseorang mendapatkan perlakuan, hal ini berkaitan dengan pengertian dari kontrafaktual dimana adanya pengetahuan mengenai apa yang mungkin terjadi pada orang yang sama saat dalam waktu yang sama tidak menerima perlakuan (Hastjarjo, 2011). Secara garis besar akibat adalah hasil ataupun respon dari suatu sebab, tindakan, dan perlakuan dimana hal tersebut menunjukkan hubungan pada peristiwa satu dengan peristiwa lain yang menjadi penyebabnya. Perlunya memahami akibat untuk dapat mengidentifikasi serta mengelola berbagai dampak yang akan terjadi dari tindakan ataupun peristiwa baik pada individu maupun masyarakat.

2.2 Tinjauan Tentang Putus Cinta

2.2.1 Putus Cinta

Secara umum putus cinta adalah kondisi dimana hubungan romantis yang dibangun oleh laki-laki dan perempuan berakhir atau tidak berlanjut kepada

tahap yang lebih serius. Putus cinta merupakan keadaan yang membuat berakhirnya suatu hubungan romantis oleh dua orang dimana secara emosional pun ikut terputus (Rumondor, 2013). Yuwanto dalam Indah Aska et al., (2022) menyatakan jika putus cinta adalah kondisi yang membuat berakhirnya suatu hubungan cinta yang dibangun dengan memperlihatkan reaksi kehilangan pada individu dan normalnya terjadi di awal putus cinta. Erich Fromm memandang putus cinta dalam bingkai sosiologi sebagai perpisahan yang memunculkan kecemasan pada seseorang, pada konteks ini perpisahan mengarah pada ketidakmampuan atau ketidaksanggupan untuk dapat menyatu bersama dengan orang lain secara aktif dan jika hal tersebut tidak dapat dikontrol maka manusia dapat gila (Awaru, 2021).

Putus cinta dapat terjadi pada semua pasangan romantis terkhusus pada masa pacaran di usia remaja dan dewasa awal, dimana pada usia tersebut hubungan yang dibangun masih terkesan belum begitu serius dan masih dalam masa pencarian pasangan yang terbaik menurut pandangan dari individu masing-masing. Putus cinta pada dasarnya terjadi karena adanya suatu kegagalan dalam pemenuhan kebutuhan di antara dua orang individu yang menjalani suatu hubungan tersebut. Tidak terpenuhinya kebutuhan dalam suatu hubungan memicu penghentian baik secara kesepakatan bersama atau secara sebelah pihak untuk tidak melanjutkan lagi hubungan romantis ke tahap yang lebih serius. Komunikasi yang tidak terjalin secara harmonis membuat suatu hubungan tidak berjalan dengan baik, hal ini karena antara kebutuhan dan kepuasan masing-masing individu dalam hubungan tersebut tidak dapat disampaikan atau diterima dengan baik.

2.2.2 Faktor-Faktor Penyebab Putus Cinta

Terdapat faktor sosial dan psikologi pada penyebab putus cinta. Faktor sosial yang menyebabkan berakhirnya suatu hubungan romantis yaitu:

a) Tidak Ada Dukungan

Tidak ada dukungan dari lingkungan sosial menjadi penyebab paling banyak pasangan memutuskan untuk mengakhiri hubungan. Dukungan dari keluarga, teman, dan orang-orang di lingkungan sosial tentunya sangat berpengaruh dalam menjalani hubungan, melalui dukungan hubungan dapat berkembang dan berpotensi lanjut kepada tahap yang lebih serius. Tidak adanya dukungan keluarga menjadi penyebab yang cukup sering ditemui hal ini karena keluarga menjadi salah satu orang-orang yang memiliki keterkaitan emosional yang kuat melalui interaksi yang sering terjadi. Interaksi yang sering terjadi dalam keluarga membuat suatu pengaruh yang dominan pada perkembangan keluarga (Awaru, 2021). Saat salah satu kekuatan dominan tersebut tidak memberi dukungan atas suatu hubungan yang dijalani maka individu yang ada dalam hubungan romantis tersebut akan merasakan ketidakberdayaan akan kondisi tersebut. Selain itu tidak ada dukungan dari teman sebaya, peran teman dalam hidup seseorang cukup kuat hal ini dibuktikan jika banyak individu yang lebih menerima masukan dan pendapat dari teman-teman sebayanya dibandingkan orang lain, karena teman sebaya lebih bisa mengerti kondisi atau keadaan yang terjadi sehingga jika teman sebaya sudah tidak memberi dukungan maka ada suatu hal yang dilihat oleh teman tersebut tidak layak untuk dilanjutkan dalam hubungan romantis yang dijalani oleh temannya. Dukungan dari lingkungan sosial akan sangat menentukan hubungan tersebut akan terus berjalan atau berakhir, oleh sebab itu lingkungan sosial menentukan bagaimana individu dapat bertindak dan mengambil keputusan.

b) Perbedaan Stratifikasi Sosial

Faktor lain dalam berakhirnya hubungan romantis adalah perbedaan stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial didefinisikan sebagai suatu bentuk pembedaan di masyarakat dalam kelas-kelas yang bertingkat. Pitirim A. Sorokin dalam Sitompul dan Noorizki, (2024) memberikan pengertian bahwa stratifikasi sosial merupakan suatu pembedaan di masyarakat yang

dimasukan dalam berbagai kelas bertingkat dan bersifat hirarkis. Stratifikasi sosial ini memberikan pembeda di masyarakat seperti mengenai kekayaan, pekerjaan, kehormatan, kekuasaan, dan lain sebagainya. Stratifikasi sosial yang terbentuk di masyarakat ini yang terkadang membuat hubungan romantis yang dibangun oleh pasangan terpaksa berakhir, hal itu terjadi karena adanya perbedaan latar belakang antar individu yang ada dalam hubungan romantis tersebut, contohnya adalah dalam segi kekayaan (ekonomi), gelar/kehormatan, dan lain-lain. Beberapa contoh tersebut adalah penyebab yang paling sering ditemukan dalam hubungan romantis yang terpaksa berakhir karena tidak sama. Perbedaan latar belakang dalam hubungan romantis menimbulkan kekhawatiran jika nantinya dalam perjalanan hubungan romantis tersebut akan mendapat banyak masalah sehingga banyak pasangan yang menyerah ditengah jalan akibat hal tersebut.

c) Tekanan Media Sosial

Tekanan dapat muncul dari media sosial banyaknya ekspektasi yang dibangun secara tidak realistis di media sosial dibentuk menjadi hubungan ideal yang akhirnya disetujui di masyarakat, hal ini dapat menjadi faktor pemicu pertengkaran pada individu yang menjalin hubungan romantis. Bentuk hubungan ideal yang dibangun akan memunculkan cara pandang di masyarakat bahwa hubungan ideal adalah hubungan yang seperti dicontohkan di media sosial. Informasi dari media sosial digambarkan menjadi suatu virus yang disebarkan kepada masyarakat melalui suntikan dimana masyarakat yang pasif diperlihatkan sebagai masyarakat yang tidak berusaha mengobati virus tersebut tetap justru menerima informasi dengan sangat terbuka serta tidak dipikir dua kali (Yuniat, et.all, 2019). Hadirnya media sosial mempengaruhi sudut pandang dari pengguna media sosial tersebut dimana saat informasi yang diterima tidak dapat dipahami dan diolah dengan baik maka yang terjadi adalah kesalahan dalam menerima

informasi dan menganggap informasi tersebut benar.

Dalam penelitian sosiologis yang dilakukan oleh Carter et al., (2018) mengenai penyebab putus cinta ditemukan sebagai berikut:

a) Tidak Mendapat Dukungan Keluarga

Faktor penyebab putus cinta dalam hal ini adalah tidak mendapat dukungan dari keluarga. Kekuatan dominan dari lingkungan sekitar sangat menentukan tindakan dan perilaku dari seseorang, jika salah satu dari lingkungan sosial tidak memberi dukungan atas suatu hubungan yang dijalani maka akan menimbulkan suatu masalah dalam hubungan tersebut dan akan menjadi penyebab dibalik berakhirnya hubungan romantis yang dibangun.

b) Perselingkuhan

Perselingkuhan akibat adanya orang ketiga menjadi salah satu penyebab yang saat ini ditemui dalam kasus putus cinta. Perselingkuhan akibat orang ketiga ini didasari oleh adanya suatu kebutuhan dalam hubungan yang tidak terpenuhi, hal tersebut yang membuat salah satu pihak dari pasangan romantis mencari kebutuhan yang tidak terpenuhi di orang lain. Kebutuhan yang tidak terpenuhi tersebut pada dasarnya dapat diatasi melalui komunikasi yang baik dengan pasangan sehingga kekurangan yang ada dapat diatasi bersama dan tidak mencari di orang lain.

c) Bosan

Hubungan yang dijalin dalam rentang waktu yang lama akan menimbulkan rasa bosan pada pasangan. Rasa bosan tersebut tentunya harus bisa diatasi dengan melakukan hal positif yang dapat membangun kembali rasa dan kebahagiaan dalam menjalani hubungan. Kemunculan rasa bosan sangat sering membuat pasangan romantis mengakhiri hubungan karena dirasa tidak ada lagi hal yang begitu membahagiakan dalam hubungan yang dijalani, sehingga salah satu pihak atau kedua belah pihak memutuskan untuk mengakhiri hubungan yang telah dibangun tersebut.

d) Hubungan Jarak Jauh

Dalam membangun hubungan romantis jarak menjadi suatu hal yang cukup penting. Kedekatan jarak mempermudah pasangan dalam berinteraksi antara satu sama lain. Namun saat jarak menjadi batasan dan kendala dalam hubungan maka yang terjadi hubungan akan sangat sulit diteruskan, hal ini karena keberadaan pasangan sangat memengaruhi kekuatan cinta. Hubungan yang berjarak kota, provinsi, ataupun negara akan menyulitkan untuk diperhatahankan akibat kebutuhan psikologis dan sosiologis yang tidak terpenuhi. Meskipun hubungan jarak jauh dapat didukung melalui komunikasi dengan *handphone* ataupun alat elektronik lainnya tetapi tetap keberadaan secara langsung akan sangat dibutuhkan oleh seseorang saat menjalani hubungan.

2.2.3 Gambaran Pemutusan Hubungan

Terdapat beberapa proses pemutusan hubungan dari Steve Duck yang diperbarui oleh Stephanie Rollie dalam Putra dan Dwiningtyas, (2022) sebagai berikut:

- a) *Breakdown Phase*, fase dimana salah satu ataupun kedua pasangan mulai merasakan tekanan dalam menjalin hubungan seperti ditemukan ketidakpuasan serta kekhawatiran pada pasangan. Adanya pemikiran untuk mengakhiri hubungan.
- b) *Intraphychic Phase*, fase dimana individu atau pasangan mulai merenungkan hubungan dan pasangannya. Pada fase ini individu belummenjelaskan kepada pasangannya terkait yang dirasakannya dan individu berpandangan bahwa hubungan yang diakhiri adalah pandangan benar.
- c) *Dyadic Phase*, fase dimana individu mencoba untuk menjelaskan perasaanya kepada pasangannya dan menata keputusan untuk ke depannya dengan menceritakan berbagai ketidakpuasan serta ketidaksanggupan.

- d) *Social Network Phase*, fase dimana individu atau kedua belah pihak dalam pasangan tersebut menceritakan kepada orang lain mengenai ketidakpuasaan pada hubungan yang dijalani, hal ini bertujuan untuk mendapatkan dukungan sosial dan memastikan dukungan tersebut mendukung keputusan yang akan diambil.
- e) *Grave-Dressing Phase*, fase dimana individu berhasil menyelesaikan hubungannya dan mulai menyebarkan cerita dari versi masing-masing sebagai bentuk pembelaan diri atau menjaga reputasi diri.
- f) *Ressurrection Phase*, fase dimana individu mulai mengatur strategi untuk mempersiapkan diri kembali dalam membangun hubungan selanjutnya seperti menentukan bagaimana individu menetapkan gaya baru dalam hubungannya kedepan serta memberi standar yang lebih tinggi.

2.2.4 Gambaran Pasca Putus Cinta

Shontz dalam Yulianingsih, (2012) terdapat beberapa gambaran dari kondisi individu yang mengalami putus cinta yaitu:

a) Kaget (*Shock*)

Kondisi ini adalah kondisi awal dari individu yang mengalami putus cinta dimana individu akan merasakan *shock* dengan keadaan. Kondisi dimana diri dipaksa harus menerima keadaan yang tidak diinginkan, pada kondisi ini lah pada umumnya individu memiliki perasaan tidak menerima jika hubungan yang telah dijalin dalam beberapa waktu harus berakhir. Adanya perasaan tidak percaya jika hubungan akan berakhir hal ini biasanya banyak dialami oleh hubungan yang berakhir karena perselingkuhan. Melepaskan suatu kebiasaan yang biasa dilakukan setiap hari dalam hubungan seperti bertemu, video call, makan bersama, dan kegiatan lain yang biasa dilakukan bersama yang pada umumnya membuat individu merasa sulit untuk menerima perubahan kondisi tersebut.

b) Bereaksi (*Encounter Reaction*)

Kondisi selanjutnya setelah individu mengalami *shock* yaitu kondisi saat individu bereaksi pada dirinya sendiri seperti munculnya perasaan sedih yang mendalam, perasaan kehilangan atas pasangan atau hubungannya, perasaan tidak percaya, perasaan ketidakberdayaan, dan munculnya pemikiran bahwa diri tidak berguna. Semua perasaan tersebut muncul karena munculnya pemikiran dari individu bahwa kondisi tersebut terjadi karena terdapat kekurangan yang dimiliki oleh dirinya sehingga hubungan tersebut harus berakhir, hal ini dapat dirasakan oleh individu yang memutuskan atau yang diputuskan dalam suatu hubungan.

c) Penolakan (*Retreat*)

Kondisi ini adalah kondisi dimana individu menolak atas pemutusan hubungan yang terjadi. Kondisi penolakan ini normal terjadi di banyak individu karena hal tersebut menjadi salah satu bentuk dari pertahanan diri individu yang merasa tidak percaya bahwa hubungannya harus berakhir dan tidak ada kesiapan atas semua kondisi yang dapat terjadi dalam membangun suatu hubungan.

Sedangkan dalam aspek lain dari tahapan pasca putus cinta sebagai berikut:

a) Pengasingan Terhadap Lingkungan Sosial

Pada kondisi setelah putus cinta kebanyakan individu mengawalinya dengan melakukan pengasingan atau penarikan diri terhadap lingkungan sosialnya, hal ini agar adaptasi dari suatu perubahan dapat terjadi secara perlahan. Pengasingan atau penarikan diri ini juga bertujuan untuk menormalisasikan kembali kehidupan sosial yang dimiliki individu seperti sebelum memiliki pasangan, contohnya untuk mengatur kembali hubungan dengan orang-orang di lingkungan sekitarnya. Penarikan diri dari kehidupan sosial dilakukan oleh individu pada saat awal sekali mengalami putus cinta sebagai bentuk ketidaksiapan atas kondisi yang terjadi dan pada waktu ini juga individu akan berpikir cara untuk beradaptasi ke lingkungan sosial. Kehilangan perasaan atau penarikan diri dari pergaulan di

lingkungan sosial dapat terjadi pada individu yang mengalami putus cinta (Isnawati, 2020).

b) Membangun Relasi Kembali

Setelah tahap pengasingan atau penarikan diri terlewati maka individu akan mendapatkan dorongan dari hasil penarikan diri yang bertujuan untuk menormalisasikan kembali kehidupan sosialnya atau mencoba untuk beradaptasi dengan perubahan yang membawanya kepada keinginan untuk hidup seperti sebelum mengenal mantan pasangannya dengan membangun banyak relasi dengan individu lain yang berada di lingkungan sosialnya.

Membangun relasi setelah putus cinta dapat menjadi suatu bentuk penerimaan atas kondisi yang terjadi, dimana individu menyadari bahwa pentingnya membangun relasi untuk melanjutkan kehidupan seperti sebelumnya atau bahkan lebih layak. George Simmel dalam Bachrir et al., (2022) relasi sosial merupakan interaksi timbal balik dimana masyarakat merupakan sekumpulan individu yang bersifat timbal balik antar individu satu dengan yang lain. Relasi sosial yang dibangun oleh individu akan menghasilkan interaksi sosial yang dapat membantu individu mengenali dan belajar antara satu sama lain.

c) Mengikuti Aktivitas di Lingkungan Sosial

Aktivitas atau kegiatan sosial yang berkaitan dengan individu dan individu lainnya banyak dipilih untuk mengisi waktu dalam proses menjalani kehidupan pasca putus cinta. Setelah adanya keinginan membangun relasi kembali dengan individu di lingkungan sekitarnya maka individu yang mengalami putus cinta akan memilih melakukan berbagai macam aktivitas atau kegiatan yang melibatkan banyak orang. Hal ini karena pada umumnya individu akan mencari suatu kegiatan yang berbeda dari sebelumnya saat masih menjalin hubungan. Aktivitas sosial sendiri merupakan suatu aktivitas yang dilakukan di masyarakat dengan melibatkan banyak orang dan tujuannya agar berdampak untuk masyarakat. Napitulupulu dalam Astrit Sagitta, (2017) aktivitas sosial adalah suatu kegiatan yang biasa

dilakukan bersama-sama dengan individu atau masyarakat di lingkungan yang ada.

d) **Menjalani Kehidupan Sosial Normal**

Setelah melalui berbagai tahap adaptasi diatas individu yang mengalami kondisi pasca putus cinta akan memasuki tahapan dalam menjalani kehidupan sosial secara normal seperti sebelum menjalani hubungan dengan pasangan romantisnya. Tahapan ini adalah tahapan individu kembali menemukan kondisi baru dan mampu membangun serta menjalin relasi dengan individu-individu lain melalui interaksi sosial. Berbagai macam hal yang mengganggu pasca putus cinta akan kembali normal setelah melalui tahapan-tahapan yang ada, dimana dukungan sosial serta aktivitas sosial berkolaborasi menjadi satu dan mampu membawa individu yang mengalami putus cinta melupakan masalah dan menerima perubahan kondisi yang baru.

2.2.5 Dampak Putus Cinta

Kondisi putus cinta yang dialami oleh laki-laki dan perempuan tentunya membawa dampak yang cukup signifikan bagi diri dan kehidupan sosial. Penelitian Sosiologi dalam jurnal Kurniawati, (2015) menyatakan bahwa kondisi yang membuat tidak nyaman dan tertekan pada remaja dan dewasa awal justru membuat mereka semakin terpuruk sehingga berdampak pada kehidupan sosialnya, dimana saat mereka menemui tantangan akan merasa begitu kesulitan. Dampak yang dibawa dari putus cinta pun beragam, dimana dari penelitian yang dilakukan oleh Bronfman et al., (2016) ditemukan bahwa dampak yang ditemukan dikalangan mahasiswa yakni:

a) **Perubahan Perilaku**

Setelah mengalami putus cinta maka akan terjadi perubahan bukan hanya pada keadaan tetapi pada perilaku individu yang mengalami putus cinta. Kondisi yang memaksa untuk beradaptasi pada hal baru dan

menghilangkan suatu kebiasaan yang dijalankan memunculkan keinginan melakukan sesuatu yang biasanya tidak dilakukan seperti membatasi ruang lingkup untuk berinteraksi dengan orang lain karena adanya *trust issue* atau kondisi yang dimana seseorang tidak mudah mempercayai orang yang ditemui.

b) Penarikan Diri dari Lingkungan Sosial

Penarikan diri dari lingkungan sosial dilakukan oleh individu yang mengalami putus cinta karena adanya perubahan mendadak yang dirasakan, sehingga penarikan diri merupakan respon awal dalam proses putus cinta. Melalui penarikan diri dari lingkungan sosial individu menghindari semua kebiasaan yang dilakukan saat menjalani hubungan serta individu berusaha menghindari tekanan dari lingkungan sosial yang memungkinkan untuk bertanya terkait hubungan yang berakhir tersebut. Penarikan diri digunakan untuk bisa berfikir mengenai kondisi yang terjadi dan tindakan seperti apa yang harus diambil dalam menyikapi kondisi tersebut, hal ini lah yang akan menentukan proses penyembuhan dari putus cinta cepat atau lambat.

c) Penurunan Kualitas Diri

Penurunan kualitas diri dalam konteks ini adalah penurunan dalam cara berkegiatan dan melakukan aktivitas seperti biasanya. Individu yang biasa melakukan banyak hal positif dan berkegiatan dengan baik akan terganggu dan merubah caranya berpikir maupun bertindak dimana pada umumnya individu akan sulit fokus dalam melakukan apapun sehingga segala aktivitas dan kegiatan tidak berjalan baik dengan itu juga kualitas dari individu ikut menurun.

d) Kesulitan Berinteraksi dan Membangun Relasi

Kesulitan berinteraksi dan membangun relasi merupakan salah satu dari banyaknya dampak yang sering terjadi pada individu yang mengalami putus cinta. Perasaan gagal dalam hubungan sebelumnya menjadi salah satu aspek yang mendorong kesulitan dalam berinteraksi dan membangun

relasi, adanya ketakutan jika berinteraksi dan memulai hubungan dengan orang sekitar karena takut hal-hal yang tidak diinginkan terjadi kembali contohnya adalah rasa takut dibohongi dan dikhianati saat membangun relasi.

e) **Penurunan Kesehatan**

Putus cinta tentunya akan membuat individu akan mengalami tekanan dari lingkungan dan dirinya sendiri, hal tersebut akan mengganggu kesehatan dari individu tersebut seperti penurunan nafsu makan dan gangguan pada kesehatan mentalnya yang mendorong tidak inginnya berinteraksi dengan orang lain. Penurunan kesehatan terjadi dalam proses putus cinta karena adanya faktor-faktor yang dialami oleh seseorang individu sehingga mudahnya individu tersebut mengalami sakit baik secara fisik maupun mental.

2.2.6 Kehidupan Pasca Putus Cinta

Kehidupan pasca putus cinta merupakan suatu kondisi yang menyulitkan untuk individu yang merasakannya. Individu akan dihadapkan dengan berbagai situasi yang membuat psikologis dan sosial nya berubah. Perubahan psikologis dan perubahan dalam menjalani kehidupan sosial akan terjadi secara signifikan, hal ini karena individu dipaksa untuk melakukan adaptasi pada kondisi baru yang membuat individu dihadapkan dengan dua pilihan yaitu beradaptasi dengan baik atau kesulitan dalam menghadapinya. Pada kondisi pasca putus cinta ini kehidupan individu akan banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, dimana terdapat batasan saat berinteraksi dengan orang lain karena masih dalam kondisi yang berduka atau tertekan. Pada kondisi idealnya yang mengalami putus cinta akan mengalami fase berduka dalam jangka waktu yang tidak begitu lama hingga ke fase menerima keadaan yang terjadi. Setelah putus cinta memulai kehidupan baru akan membuat individu melupakan rasa sakit dan adanya faktor-faktor yang dialami oleh seorang individu sehingga mudah

nya individu tersebut mengalami sakit baik secara fisik maupun mental.

2.2.7 Kehidupan Pasca Putus Cinta

Kehidupan pasca putus cinta merupakan suatu kondisi yang menyulitkan untuk individu yang merasakannya. Individu akan dihadapkan dengan berbagai situasi yang membuat kehidupannya berubah. Perubahan tersebut tentunya memengaruhi individu dalam menjalani kehidupan sosial yang dimana akan cukup signifikan, hal ini karena individu dipaksa untuk melakukan adaptasi pada kondisi baru yang membuat individu dihadapkan dengan dua pilihan yaitu beradaptasi dengan baik atau kesulitan dalam menghadapinya. Pada kondisi pasca putus cinta ini kehidupan individu akan banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa lalunya, dimana terdapat batasan saat berinteraksi dengan orang lain karena masih dalam kondisi yang berduka atau tertekan. Pada kondisi idealnya yang mengalami putus cinta akan mengalami fase berduka dalam jangka waktu yang tidak begitu lama hingga ke fase menerima keadaan yang terjadi. Setelah putus cinta memulai kehidupan baru akan membuat individu melupakan rasa sakit dan kecewa secara perlahan serta menemukan dirinya kembali setelah merasa terasingkan (Yulianto, 2024).

2.2.8 Makna Putus Cinta

Putus cinta memberikan makna bagi individu yang mengalami hal tersebut. Cara individu memaknai putus cinta berbeda-beda hal ini tergantung bagaimana pandangan dari individu tersebut saat menghadapi permasalahan yang menyebabkan berakhirnya hubungan romantis yang dibangun. Dari penelitian yang dilakukan oleh Paramitha, (2019) ditemui beberapa makna putus cinta yaitu sebagai pembelajaran, sebagai pengalaman, dan untuk dapat lebih bersyukur. Makna mengenai pembelajaran yang dimaksud adalah bagaimana individu dapat menjadikan putus cinta sebagai salah satu cara untuk bisa

memaafkan kesalahan dari seseorang, kemudian makna sebagai pengalaman ialah menjadikan putus cinta sebagai pengalaman untuk dapat memperbaiki diri agar kedepannya lebih baik, dan terakhir makna mengenai bersyukur ialah individu yang mengalami putus cinta dapat lebih bersyukur atas kehidupan yang dijalani. Berbagai makna tersebut dapat dijadikan sebagai hikmah atau hal positif yang untuk individu kedepannya agar lebih baik dalam menghadapi permasalahan khususnya yang berkaitan dengan hubungan romantis, sehingga individu dapat memberikan yang terbaik pada hubungan selanjutnya.

2.3 Tinjauan Tentang Mahasiswa

2.3.1 Mahasiswa

Mahasiswa secara umum didefinisikan sebagai individu yang sedang belajar pada tingkat perguruan tinggi. Menurut Siswoyo dalam (Pertiwi, 2018) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi pada perguruan tinggi negeri, swasta ataupun lembaga yang setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa memasuki masa dewasa hal ini karena mahasiswa berada pada rentang usia 18-25 tahun, pada masa ini mahasiswa bertanggung jawab atas perkembangannya dan kehidupannya karena telah memasuki masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Mahasiswa yang telah memasuki masa dewasa selain memiliki tanggung jawab atas diri dan kehidupannya juga akan memiliki keinginan kuat untuk menyejahterakan dirinya. Mahasiswa yang telah memasuki usia dewasa akan mencoba membangun hubungan dengan individu lainnya seperti belajar mencintai, menjaga individu lain, dan membangun hubungan sosial dengan individu lain di sekitar. Dalam lingkup mahasiswa keinginan memiliki hubungan dengan individu lain cenderung sangat besar hal ini biasanya didasari oleh keinginan untuk bisa menyatu dengan individu lain baik secara kehidupan sosial dan secara emosional.

2.3.2 Ciri-Ciri Mahasiswa

Menurut Saputra dalam Siregar, (2016) mahasiswa memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

Memiliki karakter rajin serta tekun dalam belajar. Banyak waktu yang digunakan untuk menuntut ilmu baik di kampus, perpustakaan, maupun di rumah

- a. Memiliki penampilan seperti intelektual dalam gaya berbicara, menyampaikan pendapat ataupun saat berdebat
- b. Memiliki sedikit kesulitan saat memasuki kelompok lain di luar kelompoknya yang tidak ada kesamaan dalam prinsip.

2.4 Penelitian Terdahulu

Melalui penelitian terdahulu diharapkan peneliti dapat mengetahui perbedaan antara penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian terdahulu ini akan menjadi bahan acuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian dan harapannya dapat memperkaya teori yang digunakan. Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dilakukan oleh:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian
1	Rumondor, (2013) mengkaji mengenai “Gambaran Proses Putus Cinta Pada Wanita Dewasa Muda Di Jakarta : Sebuah Studi Kasus”	Dimana dalam penelitian ini didapatkan gambaran individu yang dihadapkan dengan kondisi akibat putus cinta yakni individu akan mengalami proses penyangkalan bahwa hubungannya bisa untuk terus dijalani, selanjutnya individu akan merasakan kemarahan serta kekecewaan terhadap dirinya karena merasa gagal,

		<p>kemudian lanjut kepada tahap tawar-menawar dimana individu berpikir jika saja bisa lebih dewasa dalam menghadapi hal tersebut, lanjut pada tahapan depresi dimana individu merasa kehilangan sebagian dari dirinya, dan sampai pada tahap penerimaan dimana individu mulai bisa menerima kondisi yang tidak ia inginkan ini. Berakhirnya hubungan memberikan dampak negatif baik dalam segi emosi, perilaku, serta kognisi tetapi dari penelitian ini dijabarkan bahwa putus cinta merupakan proses yang berakhir pada penerimaan maupun pembentukan cerita yang akan membantu individu untuk melanjutkan hidupnya dan membangun kembali hubungan intim baru dengan individu lain.</p>
2	<p>Chandra dan Parija, (2021) yang mengkaji tentang “<i>The Love – Breakup Study : Defining Love and Exploring Reasons for the Breakup of Romantic Relationship</i>”</p>	<p>Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa terdapat lima alasan teratas sebagai faktor penyebab putus cinta yaitu ketidakcocokan, tidak adanya perasaan lagi atau bosan, perselingkuhan, hubungan jarak jauh, dan tidak mendapatkan dukungan dari keluarga. Dalam penelitian ini juga digambarkan bahwa cinta adalah perasaan yang positif.</p>
3	<p>Carter et al., (2018) yang mengkaji tentang “<i>Romantic Breakup :</i></p>	<p>Dalam penelitian ini ditemukan bahwa dampak dari putus cinta membuat kecenderungan mengenai pengalaman sedih</p>

	<i>Difficult Loss for Some but Not for Other</i>	, kehilangan serta kegagalan pada individu yang mengalami putus cinta sebagai individu yang diputuskan oleh pasangannya. Berbanding terbalik dengan individu yang memutuskan hubungan romantis tersebut, dimana individu tersebut justru memiliki perasaan bebas dari suatu hal yang dirasa mengikat, munculnya perasaan bahagia serta lega.
--	--	--

Dari penelitian terdahulu yang digunakan diatas terdapat perbedaan dengan penelitian yang akan diteliti, terlihat bahwa penelitian terdahulu diatas tidak ada yang membahas secara bersama mengenai sebab serta akibat secara sosiologis pasca putus cinta. Selain itu pendekatan yang digunakan dari penelitian terdahulu diatas adalah pendekatan kuantitatif berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan serta menggambarkan data yang bersumber dari informan. Penelitian terdahulu yang digunakan juga menggunakan ruang lingkup psikologi adapun penelitian dalam lingkup sosiologi menggunakan teori interaksionisme simbolik berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti menggunakan teori konflik.

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Teori Konflik Ralf Dahrendorf

Peneliti menggunakan teori konflik yang dari Ralp Dahrendorf. Teori konflik yang dibangun oleh Ralf Dahrendorf menyatakan jika tidak ada masyarakat yang tidak berkonflik. Menurut Dahrendorf teori konflik selalu berhubungan dengan konflik dan perubahan (Tualeka, 2017). Teori ini menunjukkan keterhubungan antara konflik yang membawa pada suatu

perubahan. Teori konflik Dahrendorf juga menganggap bahwa fungsi konservatif konflik merupakan satu bagian dari realitas sosial, dimana konflik dapat menghasilkan perubahan dan perkembangan. Dahrendorf dalam hal ini mengatakan jika saat konflik muncul maka terdapat tindakan yang mendorong perubahan dalam struktur sosial, saat konflik tersebut besar maka perubahan yang terjadi akan signifikan. Teori konflik didasari oleh dominasi satu pihak atas pihak lain serta atas dasar paksaan ataupun wewenang yaitu dominasi yang diterima serta diakui oleh pihak yang didominasi. Dalam teori ini Dahrendorf menyimpulkan bahwa konflik merupakan sumber terjadi suatu perubahan sosial (Rosana, 2017). Menurut Dahrendorf dalam setiap individu atau kelompok yang tidak memiliki hubungan dalam sistem maka tidak akan mungkin terlibat pada konflik (Izza, 2020). Konsep lain yang menjadi kunci dari teori konflik Dahrendorf adalah kepentingan (*interests*). Pokok pikiran dari teori konflik Dahrendorf, (Rosana, 2017) yaitu:

1. Setiap masyarakat manusia tunduk dengan proses perubahan dan perubahan ada dimana-mana
2. Disensus dan konflik selalu ada dimanapun
3. Setiap unsur masyarakat menghasilkan sumbangan pada disintegrasi serta perubahan masyarakat
4. Setiap masyarakat didasari pada suatu paksaan beberapa orang terhadap orang yang lainnya

Teori konflik memperlihatkan bagaimana konflik berasal dari suatu kepentingan ataupun nilai-nilai yang telah berbeda antara individu dengan individu ataupun dengan kelompok lain di masyarakat. Teori konflik Dahrendorf memiliki relevansi dengan penelitian ini dimana dalam teori konflik ini adanya ketimpangan dalam distribusi kekuasaan dan peran sosial yang dijalani individu menyebabkan konflik putus cinta. Adanya ketimpangan menciptakan ketegangan dalam hubungan dan menyebabkan

hubungan romantis harus berakhir. Selain itu adanya perbedaan harapan dari pasangan mengenai kehidupannya kedepan yang juga menjadi suatu konflik kepentingan dalam hubungan yang dibangun. Konflik yang menghasilkan perubahan juga menyebabkan individu yang mengalami putus cinta akan bertransformasi dalam melihat diri mereka sendiri. Konflik yang bersifat laten berupa rasa kesedihan dan kekecewaan dapat memengaruhi individu dengan lingkungan sosial seperti teman, keluarga, dan lainnya yang dimana saat konflik tidak dapat dikelola dengan baik maka akan mengarah pada perubahan perilaku dan isolasi sosial yang cenderung menghasilkan dampak negatif. Teori konflik memperlihatkan bagaimana penyebab putus cinta dan dampak yang diberikan atas hal tersebut yang mendorong pada suatu perubahan pada individu. Teori konflik melihat putus cinta tidak hanya sebagai suatu peristiwa emosional tetapi sebagai fenomena sosiologis yang menunjukkan ketegangan struktural serta dinamika kekuasaan.

2.5.2 Teori Struktural Fungsional

Penelitian ini juga menggunakan teori struktural fungsional Talcot Parsons sebagai bahan analisis terkait dampak positif yang diberikan dari putus cinta. Teori struktural fungsional merupakan teori yang berfokus pada peran dari struktur sosial yang menentukan serta mempertahankan tatanan sosial (Manarfa et al., 2024). Teori struktural fungsional memahami masyarakat yang berfungsi sebagai sistem yang memiliki keterhubungan antara satu dengan yang lainnya untuk menciptakan stabilitas dalam masyarakat. Teori ini menyoroti mengenai pentingnya integrasi sosial dalam masyarakat dimana individu-individu dalam masyarakat dapat saling terhubung dan bergantung sama dengan yang lainnya (Manarfa et al., 2024, h. 63). Teori struktural fungsional menjelaskan pentingnya keseimbangan sosial di masyarakat hal ini karena keseimbangan sosial terjadi ketika masyarakat berfungsi secara baik dan memberikan dukungan satu sama lain. Terdapat

paradigma dalam teori interaksionisme simbolik yang sering disebut AGIL (Rafiqah, 2018), yaitu:

1. *Adaptation to the environment*, merupakan kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan maupun alam yang dalam hal ini semua yang berasal dari sosial ataupun non sosial
2. *Goal attainment*, merupakan prasyarat fungsional yang menjadi penentu tujuan atau skala prioritas dari berbagai tujuan yang ada, Individu akan bertindak dan mengarahkan tindakannya pada suatu pencapaian
3. *Integration*, merupakan harmonisasi dari semua yang ada dalam sistem sosial atau penyatuan
4. *Latency/latent pattern maintenance*, merupakan pola pemeliharaan yang menjadi prasyarat fungsional dalam sistem sesuai dengan aturan ataupun norma-norma yang berguna untuk menghindari disintergrasi

Teori struktural fungsional memiliki relevansi dengan pembahasan mengenai dampak positif putus cinta. Putus cinta yang memaksa diri individu untuk bisa menyesuaikan dengan situasi baru dapat memberikan pengaruh yang positif dimana saat putus cinta individu akan mencoba mengalihkan fokus tujuan mereka pada pencapaian pribadi. Melalui fokus-fokus terhadap pencapaian pribadi tersebut maka individu akan melakukan integrasi dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Sehingga putus cinta jika dikaitkan dengan teori ini dapat dilihat tidak hanya sebagai peristiwa emosional tetapi juga bagian dari adaptasi, integrasi, dan penguatan diri pada peran di lingkungan sosial. Dampak positif yang diberikan dari putus cinta akan membantu individu melakukan integrasi dengan lingkungan sosialnya dengan memperbaiki hubungan sosial dari individu.

2.5.3 Teori Interaksionisme Simbolik

Penelitian ini juga menggunakan teori interaksionisme simbolik dari Herbert Blumer. Sejarah dari teori interaksionisme simbolik Blumer yaitu dari Mahzab Chicago tahun 1969, Blumer mencetuskan nama interaksi simbolik bersama dengan mahasiswanya dan Blumer juga mencoba melanjutkan penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Mead. Teori interaksionisme simbolik ini menjelaskan bagaimana tindakan dari seseorang tidak dipengaruhi oleh kekuatan luar maupun kekuatan dalam namun didasari pada pemaknaan terhadap sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang disebut *self indication*, dimana *self indication* sendiri merupakan proses komunikasi pada diri individu yang diawali dengan mengetahui sesuatu kemudian menilainya lalu memberikan makna dan memutuskan tindakan berdasarkan makna yang diambil (Yohana dan Saifulloh, 2019). Tindakan yang dilakukan oleh individu memengaruhi sekitar sehingga menjadikan hal tersebut sebagai tindakan bersama atau tindakan sosial. Gagasan interaksionisme simbolik dari Blumer (Derung, 2017), yaitu:

1. Manusia melakukan tindakan terhadap sesuatu didasari oleh makna-makna yang terdapat pada sesuatu tersebut bagi mereka
2. Makna didapatkan dari interaksi sosial yang dilakukan dengan individu lain
3. Makna-makna tersebut disempurnakan pada interaksi sosial yang terjadi

Penggunaan teori interaksionisme simbolik dirasa relevan untuk menganalisis terkait makna putus cinta bagi individu, dimana teori ini melihat bagaimana interaksi antar individu dan masyarakat dapat menghasilkan makna. Putusnya hubungan tentunya didasari oleh penyebab yang berbeda-beda baik permasalahan yang besar ataupun kecil. Tingkat permasalahan tersebut memberikan simbol ataupun interpretasi yang sekaligus menjadi dasar bagaimana individu akan memaknai putus cinta yang dialami. Perbedaan dalam memaknai hubungan ini juga didasari oleh

pengalaman individu dengan mantan pasangan saat masih menjalani hubungan. Putus cinta tidak hanya sekedar peristiwa objektif tetapi bagian dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh interpretasi individu yang mengalaminya dan pemaknaan yang didapatkan individu setelah putus cinta secara utuh disempurnakan oleh interaksi dengan mantan pasangan saat masih menjalani hubungan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri adalah penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena yang meliputi perilaku, pandangan, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya dengan holistik serta dideskripsikan melalui kata-kata dalam menggambarkan suatu kondisi (Rita Fiantika et al., 2022). Jenis penelitian deskriptif membantu peneliti untuk dapat menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, akurat, dan faktual berkaitan dengan fakta serta sifat dari populasi tertentu dalam kata lain penelitian ini berguna untuk menggambarkan suatu fenomena tetapi tidak untuk menjelaskan keterkaitan antar variabel (Fathoni, 2006). Kualitatif dipilih atas dasar penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena yang diangkat dengan lebih mendalam. Selain itu pemilihan pendekatan kualitatif juga dikarenakan peneliti ingin menggali pengalaman dan perasaan mahasiswa Sosiologi yang mengalami putus cinta, kemudian peneliti ingin memahami bagaimana mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung menginterpretasikan putus cinta dan tentunya metode ini juga dapat memahami secara luas sebab dan dampak sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung.

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini membantu untuk mendalami pengalaman dari informan yang mengalami putus cinta yang mencakup sosial,

emosional, dan perilaku dari informan. Realita atas pengalaman yang terjadi pada informan yang pernah atau sedang mengalami putus cinta sangat terlihat dan informasi yang didapatkan menjadi kuat. Selain untuk mendalami pengalaman dari subjek atau informan pendekatan deskriptif kualitatif dapat melihat secara holistik, konteks kultural dan sosial dari putus cinta, dan tentunya pendekatan ini memberikan kerangka yang cukup kuat untuk mendalami pengalaman individu serta melihat bagaimana individu merasakan, memaknai, dan menghadapi putus cinta dalam aspek sosiologis. Oleh sebab itu pendekatan deskriptif kualitatif sangat relevan dan cocok sebagai sarana untuk mendapatkan data utama dari penelitian ini.

3.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian sebab melalui fokus penelitian ini maka akan ada batasan-batasan mengenai studi yang akan diteliti dan membantu untuk memandu jalannya penelitian. Batasan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan fokus, dengan berisi pokok masalah yang bersifat umum (Sugiyono, 2015). Adanya batasan-batasan dari fokus penelitian ini akan menghindari data yang berlebihan dan tidak diperlukan. Oleh sebab itu penelitian ini difokuskan pada hal-hal berikut:

a. Sebab sosiologis putus cinta

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sebab sosiologis dari berakhirnya hubungan romantis atau putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai berbagai penyebab utama dari berakhirnya hubungan romantis pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yang belum banyak dipahami oleh orang banyak.

b. Akibat sosiologis pasca putus cinta

Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui akibat sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Akibat yang

dimaksud dalam hal ini untuk mengetahui berbagai dampak baik negatif ataupun positif dari putusnya hubungan romantis yang di bangun berdasarkan aspek sosiologis di kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung.

c. Perubahan perilaku yang terjadi pasca putus cinta

Penelitian ini juga berfokus pada perubahan perilaku yang terjadi dari mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Mahasiswa yang mengalami putus cinta pastinya akan beradaptasi karena perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut akan berdampak menyeluruh tidak hanya dari pemikiran tetapi juga pada perilaku individu saat berinteraksi dengan orang lain, sehingga hal ini akan menjadi pertanyaan seperti apa perubahan perilaku pada mahasiswa setelah mengalami putus cinta.

d. Makna putus cinta bagi mahasiswa

Penelitian ini juga berfokus pada pemaknaan putus cinta bagi mahasiswa yang dalam hal ini adalah mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Mahasiswa memiliki tingkat emosional yang lebih matang dan mampu melihat sesuatu yang terjadi sebagai suatu hal yang bersifat baik ataupun buruk.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah lokasi yang dijadikan sebagai tempat ataupun situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2017). Peneliti melakukan penelitian di jurusan Sosiologi Universitas Lampung, berikut beberapa alasan dari peneliti mengambil lokasi ini:

- a. Pemilihan jurusan Sosiologi Universitas Lampung menjadi lokasi penelitian karena karakteristik objek yang diperlukan dalam penelitian ini sesuai dengan fokus dari lokasi penelitian.
- b. Lokasi ini juga dipilih karena mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang lebih matang dibanding orang yang tidak memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi terkhusus dalam fenomena putus cinta selain

itu melalui penyebaran google formulir ditemui 40 mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yang mengalami putus cinta dengan penyebab ataupun akibat yang bersifat sosiologis.

- c. Masih terbatasnya penelitian sejenis yang dilakukan di jurusan Sosiologi Universitas Lampung dilihat dari permasalahan yang diangkat oleh peneliti.

3.4 Informan Penelitian

Penelitian ini menggunakan informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Lenaini, (2021) *purposive sampling* adalah suatu metode sampling non random sampling dimana peneliti memastikan ilustrasi dengan cara menentukan suatu identitas spesial yang telah dipertimbangkan dan cocok dengan tujuan peneliti sehingga informasi yang diperoleh dapat merepresentasikan fenomena yang di teliti. Dalam penelitian ini, penulis melibatkan informan yang memenuhi kriteria khusus sesuai dengan tujuan dari penelitian yaitu: 1. Mahasiswa aktif Sosiologi Universitas Lampung, 2. Pernah atau sedang mengalami putus cinta, 3. Mahasiswa yang telah menjalani hubungan pacaran dengan usia hubungan minimal 6 bulan.

Kriteria diatas ditentukan atas dasar kebutuhan sumber dari informan. Informan ditentukan berdasarkan kriteria diatas dengan melakukan penyebaran google formulir untuk memperoleh dan mengetahui mahasiswa Sosiologi yang dijadikan sebagai informan penelitian. Penyebaran google formulir dilakukan ke beberapa angkatan yaitu angkatan 2023, 2022, 2021, dan 2020 (yang masih aktif). Melalui penyebaran google formulir ini diperoleh secara jelas informan dari mahasiswa yang pernah atau sedang mengalami putus cinta.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dan informasi menggunakan

beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1. Observasi

Menurut Marshall dalam observasi membawa peneliti belajar mengenai perilaku dan mengetahui makna dari perilaku tersebut (Sugiyono, 2015). Observasi sendiri merupakan bentuk pengumpulan data dengan melihat dengan detail suatu objek untuk mengamati suatu gejala-gejala alam, perilaku manusia, fenomena, proses kerja serta responden. Peneliti melakukan teknik observasi dengan mengumpulkan berbagai data yang diperoleh dari mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yang memiliki pengalaman putus cinta. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan pengamatan secara langsung hal ini bertujuan untuk mendapatkan informasi, data, maupun gambaran sebab dan akibat sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung.

Pada penelitian ini observasi yang dilakukan yaitu melihat secara langsung bagaimana perilaku dari informan yang mengalami putus cinta di lingkup kampus dan di luar kampus melalui media sosial instagram ataupun tiktok dari informan seperti postingan instagram mengenai aktivitas informan setelah putus cinta atau postingan ulang dari akun tiktok pribadi berkaitan dengan putus cinta. Dari hasil observasi di lapangan ditemui beberapa informan yang juga memposting kegiatannya dan terdapat postingan ulang konten yang berkaitan dengan putus cinta.

- a. Pada informan OF observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati aktivitasnya secara langsung di lingkup kampus serta mengamati melalui media sosial seperti instagram dan tiktok
- b. Pada informan IM observasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung aktivitas informan di lingkup kampus dan mengamati melalui media sosial yaitu tiktok
- c. Pada informan WS observasi yang dilakukan yaitu mengamati secara langsung aktivitas informan di lingkup kampus serta mengamati melalui media sosial yaitu tiktok

- d. Pada informan A observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas informan di lingkup kampus serta mengamati melalui media sosial informan seperti instagram dan tiktok
- e. Pada informan SA observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas informan di lingkup kampus serta mengamati melalui media sosial informan seperti instagram dan tiktok
- f. Pada informan AS observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati secara langsung aktivitas informan di lingkup kampus serta mengamati media sosial informan seperti instagram dan tiktok
- g. Pada informan NL observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati media sosial informan seperti instagram dan tiktok informan
- h. Pada informan VC observasi yang dilakukan yaitu dengan mengamati media sosial informan seperti instagram informan

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu bentuk pengumpulan data yang banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Menurut Rosaliza, (2015) wawancara adalah usaha yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan fakta, perasaan, maupun keinginan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara tanya jawab kepada informan untuk mendapatkan informasi terkait.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam kepada para informan dimana informan dalam penelitian ini yaitu mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yang memiliki pengalaman putus cinta. Alat yang digunakan dalam membantu wawancara adalah *tape recorder* dan catatan-catatan kecil dari peneliti. Wawancara pada penelitian ini dengan pendekatan sosial hal ini untuk mendapatkan jawaban atas rumusan masalah penelitian. Dari hasil turun lapangan wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan alat bantu *tape recorder* kepada

mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan sekaligus melihat kondisi informan pada saat di wawancara. Dari delapan informan yang di wawancara semua dalam keadaan yang baik meskipun terdapat salah satu informan yang menceritakan kisahnya dengan mengeluarkan ekspresi kesedihan dalam bentuk menangis. Sebelum wawancara berlangsung peneliti terlebih dahulu menghubungi informan dan memastikan informan saat di wawancara dalam kondisi yang baik dan sedang tidak terburu-buru. Wawancara kepada delapan informan tidak dilakukan secara bersamaan tetapi di waktu dan hari yang berbeda karena disesuaikan dengan kesibukan dari masing-masing informan.

- a. Pada informan OF wawancara dilakukan di gedung E jurusan Sosiologi Universitas Lampung pada tanggal 24 Agustus 2024, Pukul 10.00 WIB
- b. Pada informan IM wawancara dilakukan di pelataran mimbar FISIP Universitas Lampung pada tanggal 27 Agustus 2024, Pukul 11.00 WIB
- c. Pada informan WS wawancara dilakukan di taman FISIP Universitas Lampung pada tanggal 27 Agustus 2024, Pukul 16.00 WIB
- d. Pada informan A wawancara dilakukan di pelataran mimbar FISIP Universitas Lampung pada tanggal 29 Agustus 2024, Pukul 09.30 WIB
- e. Pada informan SA wawancara dilakukan di gedung A FISIP Universitas Lampung pada tanggal 29 Agustus 2024, Pukul 12.00 WIB
- f. Pada informan AS wawancara dilakukan di taman belakang rektorat Universitas Lampung pada tanggal 9 September 2024, Pukul 15.30 WIB
- g. Pada informan NL wawancara dilakukan di pelataran gedung E jurusan Sosiologi Universitas Lampung pada tanggal 11 September 2024, Pukul 11.00 WIB
- h. Pada informan VC wawancara dilakukan di pelataran gedung E jurusan Sosiologi Universitas Lampung pada tanggal 11 September 2024, Pukul 12.00 WIB

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian melewati proses yang akan dilakukan dengan berbagai langkah yang nantinya akan disimpulkan sebagai hasil penelitian. Menurut Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021) terdapat beberapa aktivitas/langkah dalam proses analisis data yaitu meliputi:

a) Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penyeleksian, pemfokusan, serta perangkuman berbagai informasi pokok yang didapat selama proses penelitian lapangan Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021). Peneliti yang melakukan penelitian lama akan mendapatkan data yang lebih banyak, dengan reduksi data ini hasil pengumpulan data dapat disimpulkan dan difokuskan pada kebutuhan peneliti. Dalam melakukan reduksi data berbagai peralatan dapat membantu peneliti dalam prosesnya seperti alat elektronik laptop dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini hasil data yang didapat mengenai sebab dan akibat sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung dilakukan reduksi untuk mendapatkan data utama yang layak untuk digunakan. Pada saat mereduksi data peneliti memastikan data yang dibutuhkan dan menghilangkan data yang tidak dibutuhkan terkait penelitian yang dalam hal ini berkaitan dengan putus cinta pada mahasiswa Sosiologi sehingga data lebih terfokus pada yang dibutuhkan. Peneliti melakukan reduksi data setelah mentranskrip hasil wawancara dari semua informan.

b) Penyajian Data

Setelah melewati reduksi data, maka hasil data akan disajikan dalam bentuk yang singkat seperti bagan, hubungan pada kategori/aspek, *flowchart*, dan lain sebagainya. *Display* data ini berguna untuk memberikan kemudahan dalam memahami kondisi yang terjadi dan dilanjutkan untuk membuat perencanaan kerja dari hasil yang telah didapatkan Miles dan Huberman

dalam Abdussamad (2021). Penyajian data dapat dilakukan menggunakan teks naratif, grafik, *chart*, matrik, dan jejaring kerja. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data hasil wawancara yang didapatkan dari reduksi dalam bentuk naratif mengenai sebab dan akibat putus cinta secara sosiologis pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung akan disajikan dengan bentuk naratif. Penyajian data hasil wawancara yang telah direduksi dilakukan dalam bentuk narasi mengenai penyebab putus cinta pada mahasiswa, dampak/akibat sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa, dan makna putus cinta bagi mahasiswa. Penyajian data dalam bentuk narasi dilakukan agar mudah dipahami.

c) Verifikasi Data dan Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir adalah melakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan Miles dan Huberman dalam Abdussamad (2021). Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat berubah saat tidak ditemukannya berbagai bukti yang memperkuat pada saat pengumpulan data selanjutnya. Namun jika kesimpulan awal telah disertai dengan berbagai bukti yang valid dan bersifat konsisten pada saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan tersebut dapat dikatakan kredibel dan terpercaya.

Dalam penelitian ini kesimpulan yang telah disajikan dalam bentuk naratif mengenai sebab dan akibat secara sosiologis pasca putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung dilakukan verifikasi untuk mengecek kembali keabsahan data serta melihat tingkat ke konsistenan pada data, dalam bentuk mencari kebenaran informasi dari teman-teman dilingkungan sekitar informan.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah padanan dari konsep mengenai kesahihan atau keandalan (realibilitas), dimana dalam penetapan keabsahan data dibutuhkan teknik

pemeriksaan dengan kriteria yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confrimability* (Saleh, 2017). Metode yang digunakan untuk memeriksa data adalah triangulasi. Menurut Alfansyur dan Mariyani, (2020) metode triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk menguji suatu informasi dapat dikatakan valid atau tidak terhadap informasi yang diperoleh pada saat melakukan riset. Penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai berikut:

1. Sumber

Triangulasi sumber adalah jenis triangulasi yang digunakan peneliti untuk mencari informasi lain mengenai topik yang diangkat dari sumber yang lain (Haeluddin & Wijaya, 2019, h. 95). Saat sumber yang didapat semakin banyak maka hasil yang diperoleh semakin baik. Tahapan dalam triangulasi sumber yaitu penelaahan data dari berbagai sumber, selanjutnya dideskripsikan serta dikategorikan.

Dalam penelitian ini triangulasi sumber berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi dengan melakukan pengecekan kembali data dengan melakukan penambahan informan lain untuk mengkonfirmasi data yang sebelumnya telah didapatkan dari informan yang telah di wawancara terlebih dahulu sebagai cara untuk mendapatkan informasi serta pengalaman dari informan lainnya mengenai informasi yang ingin dicari. Triangulasi yang dilakukan pada informan sebagai berikut:

- a. Pada informan OF peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu dimana informan OF merupakan informan pertama yang menjawab semua pertanyaan dari peneliti dan ditemui hasil dari penyebab, akibat, dan makna putus cinta dari informan OF. Setelah itu peneliti masih membutuhkan data lainnya dari informan lain untuk mengkonfirmasi apakah ada data berbeda yang ditemui dari informan lain.
- b. Pada informan kedua yaitu informan IM dilakukan wawancara kembali untuk menemukan data lain dan ditemui data yang berbeda dari informan

OF mengenai penyebab putus cinta yang disebabkan perselingkuhan kemudian akibat/dampak yang berbeda yaitu penarikan diri selama 2 hari dan makna putus cinta.

- c. Pada informan ketiga yaitu informan WS dimana data dirasa masih kurang mencukupi dilakukan penggalian informasi kembali dan ditemui data yang berbeda yaitu penyebab putusnya hubungan akibat komunikasi yang buruk, akibat/dampak yaitu penarikan diri selama 2 bulan, serta pemaknaan mengenai putus cinta yang berbeda dari informan sebelumnya.
- d. Pada informan keempat yaitu informan A dilakukan wawancara dan ditemui kembali perbedaan data mengenai penyebab putus cinta yaitu akibat perbedaan agama serta akibat/dampak yang berbeda yaitu perubahan jam tidur.
- e. Pada informan kelima yaitu informan SA dan ditemui kesamaan dalam penyebab putus cinta seperti informan A yaitu perbedaan agama namun terdapat perbedaan yaitu pada akibat/dampak yang dimana yang dirasakan oleh informan SA adalah respon kesedihan dalam bentuk menangis berlebihan.
- f. Pada informan keenam yaitu informan AS kembali dilakukan wawancara karena data dirasa belum mencukupi dan ditemui kesamaan kondisi atau penyebab putus cinta seperti informan IM yaitu perselingkuhan dan akibat/dampak yang dirasakan adalah penarikan diri selama 3 bulan.
- g. Pada informan ketujuh peneliti mencoba untuk mengkonfirmasi kembali dengan melakukan wawancara pada informan yang berbeda yaitu informan NL setelah diwawacara ditemui bahwa informan NL memiliki kesamaan dengan informan IM dan AS dimana penyebab putusnya hubungan akibat perselingkuhan dan akibat/dampak yang dirasakan juga memiliki kesamaan yaitu penarikan diri selama 1 tahun.
- h. Pada informan kedelapan peneliti kembali memastikan dengan mencari data untuk meyakinkan data wawancara dan ditemui dari informan VC

bahwa hubungannya berakhir akibat perselingkuhan yang dimana hal tersebut sama seperti informan IM, AS, dan NL melalui hal tersebut peneliti memutuskan bahwa data yang ditemui dirasa sudah jenuh dan cukup.

2. Triangulasi Teknik (Metode)

Triangulasi teknik adalah jenis triangulasi yang berguna untuk mencampurkan atau menggunakan lebih dari satu teknik dalam menganalisis data penelitian seperti penggalian informasi menggunakan teknik *peer review* (Haeluddin & Wijaya, 2019, h. 95). Jika hasil dari temuan berbeda maka peneliti perlu menganalisis lebih lanjut data yang relevan dan dapat mengkonfirmasi dengan pihak lain untuk menentukan kebenaran data. Triangulasi teknik dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan mengenai data yang sebelumnya telah didapatkan hal ini bertujuan untuk mengkonfirmasi kembali apakah data tersebut benar, peneliti juga melakukan pengamatan kembali baik secara langsung maupun melalui media sosial serta mengambil dokumentasi pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yang menjadi informan. Selain itu peneliti juga mengkonfirmasi data yang didapatkan dengan menanyakan informasi dari jawaban informan kepada lingkungan informan seperti teman-teman terdekatnya, hal ini berguna untuk mengetahui apakah jawaban dari informan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata.

- a. Pada informan OF dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman kos an dari informan yaitu W mengenai kebenaran informasi yang sampaikan informan
- b. Pada informan IM dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman terdekat informan yaitu UU mengenai informasi dari informan dan informan UU mengatakan benar
- c. Pada informan WS dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman terdekat dari informan yaitu

KK yang dimana teman terdekat menyatakan bahwa informasi yang diberikan informan WS memang benar

- d. Pada informan A dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman satu kos dari informan yaitu BJ mengenai pernyataan dari informan A apakah benar dan informan BJ mengatakan iya benar
- e. Pada informan SA dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung, melalui media sosial, dan menanyakan kepada teman terdekatnya yaitu SS dan informan SS mengatakan informasi dari SA benar karena informan SA menceritakan hal serupa kepadanya
- f. Pada informan AS dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman terdekatnya yaitu LA dan informan LA mengatakan iya informan AS pernah menceritakan hal tersebut dan benar
- g. Pada informan NL dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan melalui media sosial informan dan ditemui postingan yang mendukung pernyataan informan
- h. Pada informan VC dilakukan triangulasi teknik dengan mengamati secara langsung dan bertanya kepada teman terdekatnya yaitu informan NL mengenai informasi dari informan VC dan informan NL mengatakan bahwa memang benar apa yang disampaikan oleh informan VC karena informan NL adalah teman dekat yang selalu bersama informan VC.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Program Studi Sosiologi Universitas Lampung

Program studi Sosiologi merupakan bagian dari Universitas Lampung dan berada dalam lingkup Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung memulai Tridharma Perguruan Tinggi pada tanggal 28 Desember 1983 berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Lampung Nomor 90/KPTS/R/1983 mengenai Panitia Persiapan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Disusul pada Keputusan Dirjen Dikti Depdikbud RI Nomor: 103/DIKTI/Kep/1984 tanggal 21 Agustus 1984 mengenai Jenis dan Jumlah Program Studi pada setiap Jurusan di lingkungan Universitas Lampung. Melalui SK Drijen Dikti inilah yang mengukuhkan Program Studi Sosiologi dan Program Studi Ilmu Pemerintahan.

Tahun akademik dimulai pada tahun 1985/1986, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik mulai menerima mahasiswa baru melalui jalur penelusuran minta dan kemampuan (PMDK) dan jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SIPENMARU). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung resmi berdiri sebagai fakultas berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI pada tanggal 15 November 1995 No: 0333/O/1995 mengenai Pembukaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung. Kemudian berdasarkan SK Dirjen Dikti. Depdikbud RI No: 37/ DIKTI/Kep/1997 tanggal 27 Februari 1997 status Program Studi Sosiologi dan Ilmu Pemerintahan ditingkatkan menjadi Jurusan.

4.2 Mahasiswa Aktif Sosiologi

Berikut ini tabel jumlah mahasiswa aktif pada Program Studi Sosiologi Universitas Lampung berdasarkan tahun angkatan:

Angkatan	Mahasiswa Aktif
2020	70 Aktif
2021	116 Aktif
2022	153 Aktif
2023	140 Aktif

Sumber: Staff jurusan Sosiologi, diakses pada 09 Agustus 2024

Tabel 4.1 Mahasiswa Aktif

4.3 Culture Mahasiswa

Mahasiswa dalam lingkungan kampus tentunya memiliki budaya tertentu yang biasa menjadi dasar dan kebiasaan bagi mereka menjalani kehidupan baik pribadi maupun sosial di lingkungan kampus. Beberapa budaya mahasiswa yang dapat dijumpai sebagai berikut:

a. *Peer Group* (Berkelompok)

Mahasiswa dalam lingkungan kampus memiliki budaya tersendiri, dimana budaya mahasiswa yang sering ditemui adalah berkelompok atau berkaitan dengan *peer group*. *Peer group* sangat berpengaruh dalam perkembangan sosial maupun akademis dari mahasiswa. Menurut Hakiem et al., (2024) *peer group* ialah sekelompok individu yang memiliki kesamaan dalam usia maupun karakteristik dalam berinteraksi satu sama lain pada hal tertentu. *Peer group* memiliki berbagai aspek penting sebagai pendukung bagi mahasiswa, dimana *peer group* dapat memberikan dukungan sosial yang membuat mahasiswa merasakan hubungan dan penerimaan. Selain itu *peer group* juga dapat membentuk norma seta nilai yang memengaruhi perilaku dari mahasiswa termasuk dalam masalah akademis, gaya hidup, maupun pengambilan keputusan. *Peer group* pada mahasiswa Sosiologi Universitas

Lampung menjadi suatu hal yang biasa, karena sangat mudah ditemui mahasiswa yang melakukan berbagai aktivitas secara berkelompok atau dengan teman sebayanya. *Peer group* bagi mahasiswa Sosiologi berguna untuk mendukung dan juga memengaruhi tindakan atau perilaku dari mahasiswa sendiri.

b. Penggunaan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi saat ini telah menjadi suatu kebutuhan di masyarakat termasuk pada mahasiswa, hal ini karena teknologi dirasa memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam memperoleh informasi baik yang berkaitan dengan pembelajaran maupun pribadi. Penggunaan teknologi yang tidak dapat dibatasi ini memunculkan berbagai dampak seperti perilaku konsumtif bahkan kebudayaan luar yang masuk akibat dari teknologi. Contoh dari perilaku konsumtif akibat penggunaan teknologi yang menjadi *culture* pada mahasiswa adalah penggunaan *e-commerce* dan *e-money* untuk berbelanja. Menurut (Sihab et al., 2023) teknologi memudahkan mahasiswa dalam melakukan aktivitas penjualan maupun pembelian secara online yang dipengaruhi oleh globalisasi. Mahasiswa dengan gaya hidup saat ini dapat kapan saja mengakses media sosial, *e-commerce*, ataupun *e-money* untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga tidak heran jika teknologi sangat memengaruhi kebiasaan dan budaya dari mahasiswa. Teknologi juga menyebar dan sangat populer pada kalangan mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, dimana banyak mahasiswa Sosiologi yang menggunakan media sosial, *e-commerce*, ataupun *e-money* untuk membantu kegiatan dan kebutuhan baik dalam lingkup akademik maupun pribadi.

c. Komunikasi

Komunikasi menjadi salah satu budaya penting yang dimiliki oleh mahasiswa. Komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi yang berkaitan dengan cara mahasiswa yang mengatasi berbagai hal dengan mendiskusikannya baik secara langsung ataupun tidak langsung melalui teknologi *gadget*. Mahasiswa adalah menggunakan komunikasi sebagai

senjata untuk menunjukkan eksistensi nya baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus. Menurut Meilinda, (2018) saat ini orang dapat memilih lebih dari satu media sosial untuk digunakan sebagai media berkomunikasi dan penggunaan media sosial ini tidak hanya digunakan sebagai media berkomunikasi tetapi juga untuk membangun identitas diri, serta interaksi sosial. Budaya komunikasi juga menjadi budaya yang sering ditemui pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, hal ini karena hampir dari setiap aktivitas nya mahasiswa Sosiologi mencoba untuk berkomunikasi sebagai bentuk menyampaikan aspirasi dan eksistensi diri di lingkungan akademik.

d. Budaya Literasi

Mahasiswa memiliki berbagai aktivitas akademik di lingkungan kampus dimana aktivitas tersebut salah satunya adalah membaca. Membaca menjadi suatu budaya di kalangan mahasiswa, hal ini karena membaca adalah kunci untuk dapat mengetahui dan menganalisis suatu pengetahuan baru. Kemampuan membaca dan menulis menjadi peranan penting bagi mahasiswa karena melalui hal tersebut mereka dapat mengimplementasikan ilmu dengan baik dan benar. Menurut Pujiono dan Sahayu, (2021) literasi budaya adalah kunci kesuksesan bagi seseorang agar mampu menjalin komunikasi yang baik di era saat ini terutama bagi mahasiswa di kampus. Oleh sebab itu budaya literasi akan selalu menjadi bagian budaya yang tidak hilang di kalangan mahasiswa. Budaya literasi ini dapat ditemui pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung, dimana masih banyak diantara mahasiswa yang memiliki kebiasaan membaca di lingkungan akademik hal tersebut juga didukung oleh fasilitas ruang baca di area kampus.

4.4 Karakteristik Mahasiswa

Menurut Siswoyo dalam Pertiwi, (2018) mahasiswa adalah individu yang sedang menuntut ilmu pada tingkat perguruan tinggi pada perguruan tinggi negeri, swasta ataupun lembaga yang setingkat perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki karakteristik yang berbeda dengan kalangan siswa, mahasiswa memiliki

karakteristik umum yaitu stabilitas pada kepribadian yang lebih meningkat hal itu karena adanya pengontrolan berbagai gejolak yang ada di dalam perasaan . Selain itu mahasiswa cenderung meyakinkan dan berpikir lebih matang terhadap sesuatu yang akan mereka lakukan atau mereka raih hal ini yang membuat mahasiswa lebih realistis menilai diri dan lingkungan sekitar. Mahasiswa memiliki kemandirian yang lebih dibandingkan siswa, mereka cenderung memperdalam keahlian dan kemampuannya untuk mempersiapkan ke kehidupan selanjutnya yaitu dunia pekerjaan (Pohan, 2017). Dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa yaitu berpikir kritis, mandiri, inovatif, berorientasi masa depan, adaptif, idealis dan sosial berjejaring. Karakteristik mahasiswa merupakan karakteristik umum yang banyak ditemui pada mahasiswa termasuk pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung.

Dari pengamatan peneliti mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung memiliki karakteristik yaitu mampu berpikir kritis hal ini ditunjukkan dari cara mahasiswa menganalisis, beragumen, dan berdebat di lingkungan kampus serta diluar kampus. Selain itu mereka juga memiliki karakteristik yang mandiri, dimana mereka cenderung memiliki kemampuan mengelola waktu antara akademik dan urusan non akademik seperti organisasi, bermain, dan lain sebagainya. Mahasiswa Sosiologi juga memiliki karakteristik yang berorientasi pada masa depan hal tersebut terlihat dari banyaknya mahasiswa yang memiliki perencanaan karir dan pengembangan diri melalui organisasi dan kegiatan yang mengasah kemampuan diri mereka (Hasil pengamatan peneliti, 2024). Kemudian karakteristik lainnya adalah adaptif, mahasiswa Sosiologi cenderung bersifat adaptif mengenai perubahan terkhusus perubahan teknologi, metode pembelajaran, dan situasi sosial mereka. Mahasiswa Sosiologi juga memiliki karakter idealis dimana mereka memiliki pandangan atau prinsip yang kuat terhadap diri mereka atas keinginan yang akan mereka raih. Dan terakhir mahasiswa Sosiologi juga memiliki jaringan sosial yang sangat luas dan aktif, tergambar dari banyaknya mahasiswa yang mengikuti dan melakukan kegiatan

sosial baik dalam organisasi ataupun komunitas yang mampu menambah relasi mereka (Hasil pengamatan peneliti, 2024).

4.5 Klasifikasi Mahasiswa

Terdapat beberapa klasifikasi mahasiswa menurut Sahrandi, (2017, h. 90) sebagai berikut:

a. Mahasiswa Aktivis (Kuliah Rapat)

Mahasiswa dengan tipe aktivis adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi di kampus dengan prioritas kedua setelah akademik. Implementasi mahasiswa aktif dalam organisasi merupakan suatu *habitus* pada produk sejarah dan arena yang juga bagian dari produk sejarah. Ruang yang bersifat baru bagi mahasiswa melalui organisasi akan menciptakan dan mengembangkan personal dari mahasiswa. Mahasiswa dengan tipe aktif dalam organisasi banyak ditemui pada mahasiswa Sosiologi dimana hal tersebut tergambar dari banyaknya jumlah pengurus dari himpunan jurusan dengan tupoksi dan bidang kerja masing-masing dengan peran yang berbeda-beda. Kehidupan mahasiswa Sosiologi tipe ini lebih banyak di kampus atau di luar kampus untuk mengurus program kerja pada organisasi/himpunan yang ada.

b. Mahasiswa *Study Oriented* (Kuliah Pulang)

Mahasiswa dengan tipe kuliah pulang adalah mahasiswa yang lebih berorientasi pada akademik saja. Aktivitas pada mahasiswa dengan tipe ini tidak banyak atau dapat dikatakan hanya satu jalur saja yaitu kuliah dan belajar. Mahasiswa tipe ini juga cenderung sulit membagi waktu atau tidak memiliki keinginan atau motivasi untuk mengembangkan diri dan relasi mereka. Tipe mahasiswa seperti ini dapat ditemui pada lingkup mahasiswa Sosiologi dimana terdapat diantara mahasiswa yang lebih memilih tidak aktif dalam organisasi dan lebih memilih untuk kuliah saja tanpa merasakan dan mengikuti dinamika sosial di kampus melalui organisasi yang ada.

c. Mahasiswa *Medioker* (Kuliah Nongkrong)

Mahasiswa dengan tipe ini adalah mahasiswa yang berada pada posisi tengah-tengah dimana bagi mahasiswa tipe ini perkuliahan tidak begitu penting atau dalam kata lain mereka kuliah hanya sekedar formalitas saja, dimana mereka tidak begitu mempermasalahkan nilai yang mereka dapat kecil dan mereka juga cenderung tidak aktif dalam organisasi. Mahasiswa dengan tipe ini juga lebih mengedepankan main dengan teman dalam tongkrongan. Tipe mahasiswa seperti ini dapat juga ditemui pada mahasiswa Sosiologi dimana bagi mahasiswa tipe ini nilai dan ilmu tidak begitu penting tetapi hanya sekedar formalitas saja dan mereka cenderung lebih menyukai berkumpul bersama teman ditempat-tempat tongkrongan.

4.6 Aktivitas Mahasiswa di Kampus

Mahasiswa memiliki kebiasaan yang berkembang dikalangan mereka dimana kebiasaan itu mencakup nilai, norma, dan perilaku. Aktivitas yang sering dilakukan mahasiswa menurut Sahrandi, (2017, h. 94) adalah sebagai berikut:

a. Budaya Membaca

Membaca dalam dunia kampus menjadi suatu budaya pada mahasiswa dimana membaca sendiri merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memahami suatu keterangan menggunakan indra penglihatan. Membaca juga mampu memberikan makna dari rangkaian kata-kata yang ada. Dapat ditemui pada mahasiswa Sosiologi terdapat mahasiswa yang masih gemar dan membiasakan diri untuk membaca hal tersebut karena membaca dapat membantu membuka wawasan dan menambah pengetahuan serta ilmu baru yang mungkin sebelumnya tidak diketahui.

b. Menulis

Menulis suatu aktivitas yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan suatu karangan ilmiah. Mahasiswa pada umumnya dilatih untuk dapat menulis secara ilmiah dalam bentuk pemberian tugas, paper, pratikum, skripsi, thesis, dan lain sebagainya. Pada mahasiswa Sosiologi dosen cukup banyak memberikan pelatihan menulis melalui berbagai tugas dan juga dukungan

kepada mahasiswa untuk mengikuti lomba essay yang dimana aspek utamanya adalah kecakapan menulis. Sehingga aktivitas menulis menjadi aktivitas yang cukup sering dijumpai pada mahasiswa termasuk mahasiswa Sosiologi.

c. Diskusi dan Argumen

Mahasiswa memiliki karakter yang berpikir kritis hal ini juga yang menjadikan mahasiswa memiliki kebiasaan berdiskusi dan berargumen ketika menganalisis suatu hal atau masalah. Mahasiswa Sosiologi terbiasa melakukan diskusi dan berargumen saat dalam perkuliahan atau diluar perkuliahan ketika menganalisis suatu permasalahan yang ada di lingkungan kampus.

d. Organisasi

Mahasiswa cenderung mengikuti organisasi di kampus atau luar kampus hal ini karena melalui organisasi mahasiswa merasa dapat melatih kemampuan diri dan mendapatkan relasi yang luas. Mahasiswa Sosiologi juga kebanyakan mengikuti organisasi baik dalam lingkup himpunan jurusan atau lingkup yang lebih luas seperti universitas atau komunitas di luar kampus. Hal tersebut dirasa berguna untuk mengembangkan kemampuan diri dari mahasiswa.

e. Melakukan Penelitian

Pada kegiatan perkuliahan mahasiswa sering diberikan tugas dalam bentuk penelitian atau proyek penelitian bersama dosen. Penelitian membantu mahasiswa melihat keadaan langsung dari suatu objek yang akan diteliti dan hal tersebut dapat membuat mahasiswa tidak jenuh dalam berkuliah. Aktivitas penelitian ini banyak ditemui juga pada mahasiswa Sosiologi dimana mereka melakukan penelitian dari matakuliah tertentu atau proyek penelitian yang dilakukan bersama dosen. Penelitian seperti ini cukup disenangi oleh mahasiswa karena mahasiswa dapat berkuliah di luar kelas dan mendapatkan pengalaman baru.

4.7 Gambaran Mahasiswa Sosiologi Putus Cinta

Mahasiswa adalah kalangan dewasa awal yang berdekatan dengan fenomena pacaran. Fenomena pacaran pada mahasiswa tidak hanya mengenai hubungan tetapi juga tentang pemutusan hubungan. Pemutusan hubungan dalam pacaran tentunya akibat dari permasalahan-permasalahan yang muncul dan tidak dapat di toleransi lagi sehingga hubungan harus berakhir. Pemutusan hubungan yang banyak disebut sebagai putus cinta tentunya dapat ditemui pada mahasiswa terkhusus mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung. Dari hasil penyebaran google formulir kepada mahasiswa aktif Sosiologi yang mengalami putus cinta akibat faktor sosiologis ditemui 40 mahasiswa yang mengisi dimana akt 20 sebanyak 3 mahasiswa, akt 21 sebanyak 18 mahasiswa, akt 22 sebanyak 8 mahasiswa, dan akt 23 sebanyak 9 mahasiswa. Kemudian peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana individu yang dalam hal ini adalah mahasiswa mengalami putus cinta seperti bagaimana mahasiswa tersebut berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ditemui dari hasil pengamatan dari peneliti di lingkungan kampus maupun di luar kampus mahasiswa yang mengalami putus cinta diawal cenderung akan melakukan penarikan diri dalam waktu yang tidak begitu lama tergantung pada cara mahasiswa tersebut merespon kesedihan pasca putus cinta. Namun setelah melakukan penarikan diri biasanya tidak begitu lama mahasiswa yang mengalami putus cinta akan kembali melakukan aktivitas di lingkungannya secara normal bahkan lebih menyibukkan diri dari sebelumnya. Hal tersebut dikarenakan salah satu cara untuk dapat menghilangkan kesedihan pasca putus cinta menurut beberapa mahasiswa yang sempat ditanya mengenai mengapa mereka banyak mengikuti berbagai kegiatan baik di kampus maupun di luar. Namun terdapat perbedaan pada laki-laki dan perempuan setelah putus cinta jika perempuan lebih cenderung melakukan penarikan diri tetapi pada laki-laki tidak melakukan penarikan diri dan cenderung lebih banyak melakukan aktivitas baik di kampus ataupun di luar kampus serta pada laki-laki mereka cenderung tidak menunjukkan kesedihan setelah putus cinta (Hasil pengamatan peneliti, 2024).

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai sebab dan akibat sosiologis pasca putus cinta dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penyebab sosiologis berakhirnya hubungan/putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yaitu: a. Perselingkuhan, b. Perbedaan Agama, c. Tidak ada dukungan dari lingkungan sosial., d. Komunikasi Buruk.
2. Akibat atau dampak sosiologis putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung terbagi menjadi dua yaitu dampak negatif dan dampak positif. Dampak negatif yang timbul ialah kehilangan kepercayaan pada lawan jenis, melakukan penarikan diri, perubahan jam tidur yang lebih malam, menangis berlebih, dan perubahan komunikasi. Sedangkan dampak positif yaitu membangun relasi, meningkatkan kualitas diri, mengikuti berbagai kegiatan sosial, kebebasan dalam berinteraksi, dan hati-hati dalam berpikir maupun bertindak.
3. Makna putus cinta pada mahasiswa Sosiologi Universitas Lampung yaitu: sebagai pembelajaran, sebagai proses pendewasaan, dan pengalaman buruk.

6.2 Saran

1. Dari penelitian ini saran yang dapat diberikan yaitu mahasiswa yang mengalami putus cinta yang disebabkan oleh faktor sosiologis sebaiknya perlu memperhatikan diri dan lingkungan dimana dampak yang timbul dari putus cinta juga akan memengaruhi kehidupan sosial dari mahasiswa.

Penyebab-penyebab yang terlihat sejak awal sebaiknya dapat diperhatikan kembali ketika akan melanjutkan hubungan yang serius seperti perbedaan agama, perselingkuhan, dan lain sebagainya yang dapat dicegah sejak awal sehingga dampak yang diberikan tidak begitu signifikan bagi diri dan kehidupan sosial.

2. Untuk lingkungan sosial mahasiswa yang mengalami putus cinta seperti keluarga, teman, dan lain sebagainya dapat memberikan perhatian lebih dan dukungan kepada individu yang mengalami putus cinta hal ini karena putus cinta yang memberikan efek kehilangan tentunya akan menimbulkan kesedihan dan kekosongan dalam diri individu sehingga peran dari lingkungan sosial seperti keluarga dan teman sangat berguna untuk membantu individu tidak terlarut dalam kesedihan.
3. Untuk penelitian selanjutnya yang akan mengangkat bahasan yang serupa disarankan menggunakan cara lain dalam pengumpulan data seperti menggunakan metode kuantitatif dan jangkauan mengenai subjek yang akan diteliti dapat lebih diperluas. Peneliti juga dapat mencari subjek penelitian yang lebih banyak sehingga nantinya data yang didapatkan akan lebih banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna, Ed.; 1st ed.). CV. Syakir Media Press.
- ADR Times. (2021, June). *Conflict Management Vs Conflict Resolution*. ADR Times.
- Alfansyur, A., & Mariyani. (2020). Seni Mengelola Data: Penerapan Triangulasi Teknik, Sumber, dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial. *Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.3432>
- Anggraita, A. D., & Witarso, L. S. (2023). Hubungan Regulasi Emosi dan Subjective Well-Being pada Individu Dewasa Awal yang Mengalami Putus Cinta. *Journal Psikogenesis*, 10(2), 139–153. <https://doi.org/10.24854/jps.v10i2.2863>
- Astrit Sagitta, A. (2017). Hubungan Aktivitas Sosial Dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Yogyakarta. *Naskah Publikasi*.
- Awaru, A. O. T. (2021). Cinta Dalam Bingkai Sosologi. In R. R. Rerung (Ed.), *Sosiologi Keluarga* (1st ed.). Media Sains Indonesia.
- Bachrir, M., Z, Z., & A, A. (2022). Pergeseran Relasi Sosial Akibat Teknologi Komunikasi Dimasa Pandemi Covid-19 Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Muslim Indonesia Shifting Social Relations Due To Comunication Technology During The Covid-19 Pandemic Student Of The Faculty Of Letters Indonesian Moeslim University. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ilmu Komunikasi*, 3(3), 55.
- Baxter, L. A. (1986). Gender Differences in the Hetero-Sexual Relationship Rules Embedded in Break-up Accounts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 3(3), 289–306.
- Bronfman, G., Luthringshauser, H. L., Goodman, L. R., & Sockol, L. E. (2016). Predictors of Breakup Distress Among Residential College Students. *College*

Student Affairs Journal, 34(3), 3–12.

Carter, K. R., Knox, D., & Hall, S. S. (2018). Romantic Breakup : Difficult Loss for Some but Not for Other. *Journal of Loss and Trauma*, 23(8), 698–714.

Chandra, ankit, & Parija, P. P. (2021). The Love - Breakup Study: Defining Love and Exploring Reasons for the Breakup of Romantic Relationship. *Indian Journal of Health, Sexuality, & Culture*, 7(2), 41–48.

Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Kateketik Dan Partoral*, 2(1), 118–131.

Fathoni, A. (2006). *Metodelogi Penelitian*. Rineka Cipta.

Haeluddin, & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif : Sebuah Tinjauan Teori & Praktik* (Fayer, R. F. Rouw, & Helaluddin, Eds.; 1st ed.). Sekolah Tinggi Theology Jaffray.

Hakiem, M. A. Al, Naryoso, A., & Ulfa, S. N. (2024). Pengaruh Persepsi Etis dan Frekuensi Komunikasi Peer Group Terhadap Tingkat Penggunaan Chat GPT Oleh Mahasiswa Sebagai Media Pembelajaran Digital di Era Education 4.0. *Interaksi Online*, 13(3), 1029–1042. <https://fisip.undip.ac.id>

Hastjarjo, T. D. (2011). *Kausalitas Menurut Tradisi Donald Campbell*. 19(1), 1–15.

Hendriyanti, F. (2024). *Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Psychological Well-Being Remaja Korban Kekerasan dalam Pacaran*. Universitas Airlangga.

Hulukati, W., & Djibran, Moh. R. (2018). Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Jurnal Bikotetik*, 2(1), 73–114.

Ibda, F. (2023). Dukungan Sosial: Sebagai Bantuan Menghadapi Stres dalam Kalangan Remaja Yatim di Panti Asuhan. *Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 12(02), 153–172.

Indah Aska, R., Khumas, A., & Firdaus, F. (2022). Resiliensi Pada Laki-Laki Dewasa Pasca Putus Cinta. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(5).

Indrasutanto, T. (2009). Konflik antar Pribadi dan Strategi Menghadapinya. *Magister Scientiae*, 26, 145–154.

Isnawati, R. (2020). *Skizofernia Akibat Putus Cinta* (T. Lestari, Ed.). Jakad Media

Publishing.

- Izza, Y. P. (2020). Teori Konflik Dialektika Ralf Dahrendorf. *Jurnal Studi Keislaman*, 9(1), 41–55.
- Kenna, S. (2017, August). *The Reason Men And Women Deal With Break Ups Differently*. Huffpost.
- Kurniawati, M. (2015). *Resiliensi Pada Mahasiswa Perempuan Remaja dan Dewasa Awal Yang Mengalami Putus Cinta*. Universitas Airlangga.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Kajian, Penelitian, & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Tenri, A., Hara, K. M., Sari, K., Tesaannisa, Munafi, L. O. A., & Mandati, W. O. R. (2024). *Teori Sosiologi* (H. Rasulu & W. Munaeni, Eds.; 1st ed.). Eureka Media Aksara.
- Meilinda, N. (2018). Social Media On Campus: Studi Peran Media Sosial sebagai Media Penyebaran Informasi Akademik pada Mahasiswa di Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNSRI. *The Journal of Society & Media*, 2(1), 53–64. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jsm/index>
- Nugroho, W. B., & Sushanti, S. (2019). Kekerasan dalam Pacaran: Anatomi Konflik dan Penyelesaiannya. *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)*, 3(2), 145–162. <https://doi.org/10.21580/jsw.2019.3.2.3928>
- Paramitha, V. (2019). *Dampak Psikologis Pasca Putus Cinta Pada Remaja*. UNIKA SOEGIJAPRANATA SEMARANG.
- Pertiwi, R. H. C. (2018). Self Management Dengan Stres Kerja Pada Mahasiswa Pekerja Sistem Part-Time Jurusan Administrasi Bisnis Politeknik Negeri Semarang. *Jurnal Empati*, 7(4), 191–197.
- Pohan, A. L. (2017). *Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015*.
- Pujiono, S., & Sahayu, W. (2021). Literasi Budaya Mahasiswa di Era 4.0. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 17(2), 110–120. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua>
- Putra, O. C., & Dwiningtyas, H. (2022). Strategi Pemutusan Hubungan Pacaran Yang Abusive. *Interaksi Online*, 10(3), 711–735.

<https://www.fisip.undip.ac.id>

- Rafiqah, L. (2018). Pendekatan Struktural Fungsional Terhadap Hukum Islam di Indonesia. *Jurnal Al-Himayah*, 2(2), 205–216. <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>
- Rita Fiantika, F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Y. Novita, Ed.; 1st ed.). PT. Global Eksekutif Teknologi. www.globaleksekutifteknologi.co.id
- Rosaliza, M. (2015). Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Rosana, E. (2017). Konflik Pada Kehidupan Masyarakat (Telaah Mengenai Teori dan Penyelesaian Konflik Pada Masyarakat Modern). *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 10(2), 216–230.
- Rumondor, P. C. B. (2013). Gambaran Proses Putus Cinta Pada Wanita Dewasa Muda di Jakarta: Sebuah Studi Kasus. *Humaniora*, 4(1), 28–36.
- Sahrandi, A. (2017). Tradisi Akademis Mahasiswa: Implementasi Iklim Kultur Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 87–101.
- Saleh, S. (2017). *Analisis Data Kualitatif* (H. Upu, Ed.; 1st ed.). Pustaka Ramadhan.
- Saputri, R. (2022). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi: Tantangan dan Peluang*.
- Shaleha, R. R. A., & Kurniasih, I. (2021). Ketidaksetiaan : Eksplorasi Ilmiah tentang Perselingkuhan. *Buletin Psikologi*, 29(2), 218. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.55278>
- Sihab, S. A., Tesniyadi, D., & Setiawan, R. (2023). Adanya Online Shop Terhadap Perilaku Konsumtif di Kalangan Mahasiswa Sosiologi Untirta Angkatan 2020. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(12), 490–504.
- Siregar, R. A. (2016). *Perbedaan Self Regulated Learning Antara Mahasiswa Yang Bekerja Dengan Mahasiswa Yang Tidak Bekerja Di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Universitas Medan Area.
- Sitompul, R. N., & Noorrizki, R. D. (2024). Coping Mechanism Remaja Akhir Pasca Putus Cinta. *Jurnal Flourishing*, 4(2), 59–63.

<https://doi.org/10.17977/10.17977/um070v4i22024p59-63>

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (11th ed.). CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (25th ed.). CV. ALFABETA.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori Konflik Sosiologi Klasik dan Modern. *Jurnal Al-Hikmah*, 3(1), 32–48.
- Yasa, S. P. K., & Pratiwi, P. C. (2020). Sanggupkah Kita Bertahan?: Studi Fenomenologi Penyesuaian Diri Pada Dewasa Muda Yang Berpacaran Beda Agama. *Intuisi*, 12(3), 340–351.
<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan dan Bawahan di Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130.
- Yulianingsih, Y. (2012). *Strategi Coping Pada Remaja Pasca Putus Cinta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yulianto, H. S. (2024). Cara Memulai Hidup Baru Pasca Putus Cinta Terberat. *Bola.Com*.
- Yuniat, U., & et.all. (2019). *Komunikasi dan Multikulturalisme di Era Disrupsi : Tantangan dan Peluang* (F. G. Sukmono, F. Junaedi, & E. Rasyid, Eds.; 1st ed., pp. 21–31). Buku Litera Yogyakarta.
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya*, 13(1), 54–60.
<http://journal.unhas.ac.id/index.php/jlb>